



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Moral Dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere  
Liye : Analisis Wacana Model Sara Mills

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I. Kom)

Oleh

**Aisyah Nihayah Ni'mah**

**NIM. B75217103**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aisyah Nihayah Ni'mah

NIM : B75217103

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Moral Dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye : Analisis Wacana Model Sara Mills adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 17 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Aisyah Nihayah Ni'mah  
NIM. B75217103

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Aisyah Nihayah Ni'mah  
NIM : B75217103  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Moral Dalam Novel Ceros dan Batozar  
Karya Tere Liye : Analisis Wacana Model  
Sara Mills

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 05 Januari 2021

Menyetujui Pembimbing,



**Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si**

**NIP. 197312171998032002**

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Moral Dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye : Analisis  
Wacana Model Sara Mills

SKRIPSI

Disusun oleh

Aisyah Nihayah Ni'mah

B75217103

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu

Pada tanggal 11 Januari 2021

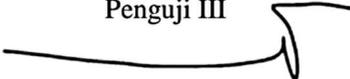
Tim Penguji

Penguji I  


Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag,

M.Si

NIP. 197312171998032002

Penguji III  


Abu Amar Bustomi, M.Si

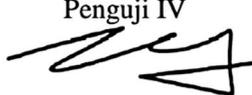
NIP. 197102042005011004

Penguji II  


Dr. Mochn. Choirul Arief, S.Ag,

M. Fil.I

NIP. 197110171998031001

Penguji IV  


Muchlis, S. Sos.I, M.Si

NIP. 197911242009121001

Surabaya, 15 Januari 2021



  
Dr. H. Abdul Halim, M.Ag  
96307251991031003

# KEMENTERIAN AGAMA



## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

### PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-  
8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aisyah Nihayah Ni'mah  
NIM : B75217103  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmiah Komunikasi  
E-mail address : [nihayahaisyah@gmail.com](mailto:nihayahaisyah@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain  
(.....)

yang berjudul :

Moral Dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye : Analisis Wacana Model Sara Mills

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Januari 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'aisyah' in a cursive script.

(Aisyah Nihayah Ni'mah)

## ABSTRAK

### **Aisyah Nihayah Ni'mah, NIM. B75217103. Moral Dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye : Analisis Wacana Model Sara Mills.**

Penelitian ini membahas tentang moral dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye terkait pemaknaan dan ideologi yang terbentuk. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pemaknaan moral dan ideologi yang terbentuk dari analisis posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca Novel Ceros dan Batozar karya Tere Liye. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis wacana model Sara Mills.

Hasil dari penelitian ini adalah moral dalam novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye dimaknai sebagai melindungi teman, kerja keras dan empati. Ideologi yang terbentuk adalah ideologi moralitas.

**Kata Kunci :** Moral, Novel.

### *Abstract*

*This research discusses moral in Novel Ceros dan Batozar by Tere Liye related to the meaning and ideology that*

*is formed. The purpose of this research is to find out and understand the meaning of moral and ideology wich is formed from the analysis of the subject-object position and the position of the writer-reader novel Ceros dan Batozar by Tere Liye. This study was analyzed using a discourse analysis model of Sara Mills.*

*The result of this research is that moral in the novel Ceros dan Batozar by Tere Liye is interpreted as protecting friends, hard work and empathy. The ideology that is formed is the ideology of morality.*

*Keywords : Moral, Novel.*

## DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Keaslian Karya.....	i
Lembar Persetujuan Pembimbing .....	ii
Lembar Pengesahan Tim Penguji .....	iii
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi.....	iv
Motto dan Persembahan.....	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xiii

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Konsep.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	13

### **BAB II : KAJIAN TEORITIK**

A. Kerangka Teoritik	
1. Kajian Pustaka	
a. Komunikasi dalam Karya Sastra Novel .....	15
b. Moral dalam Karya Sastra Novel.....	27
2. Kajian Teori .....	38
3. Kajian Moral dalam Perspektif Islam .....	43
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	48

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	54
B. Unit Analisis .....	55
C. Jenis dan Sumber Data.....	55
D. Tahap-Tahap Penelitian .....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	59

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	63
B. Penyajian Data Moral dan Ideologi yang Terbentuk dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye ...	82
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	
1. Perspektif Teori.....	121
2. Perspektif Islam.....	131

### **BAB V : PENUTUP**

A. Simpulan .....	136
B. Rekomendasi .....	136
C. Keterbatasan Penelitian.....	136
Daftar Pustaka .....	138
Lampiran-Lampiran .....	145
Biografi Peneliti .....	148

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Setting dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye.....	74
Tabel 4.2 Posisi Subjek-Objek yang Mengandung Moral dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye .....	83
Tabel 4.3 Posisi Penulis yang Mengandung Moral dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye .....	98
Tabel 4.4 Posisi Pembaca Proses Mediasi dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye .....	109
Tabel 4.5 Posisi Pembaca Kode Budaya dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye .....	115

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban seseorang untuk menjalin hubungan baik dengan siapapun. Hubungan baik itu kerap diistilahkan dengan “pertemanan”, “persahabatan” sampai “*partner*”.

Rachel K. Narr, Ph.D., salah satu peneliti dan beberapa kolega dari Fakultas Psikologi Universitas Virginia di Amerika Serikat, melakukan observasi jangka panjang terhadap persahabatan yang telah terbangun sejak masa remaja. Penelitian yang dimuat dalam *Journal of Child Development* tersebut memang menyebutkan bahwa remaja yang memiliki pertemanan dekat lebih kecil kemungkinannya untuk menderita stres<sup>1</sup>. Menariknya, remaja yang memiliki teman umumnya lebih bahagia, merasa dihargai dan bisa meningkatkan kemampuannya di

---

<sup>1</sup> Wisnubrata, “Punya Sahabat Sangat Penting Bagi Kesehatan Mental”, <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/07/21/080019920/punya-sahabat-sangat-penting-untuk-kesehata-mental?>, (diakses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 17.36 WIB)

bidang akademik. Kesimpulannya, persahabatan adalah kunci kesuksesan dalam hampir semua aspek kehidupan.

Seorang sahabat bahkan bisa membantu seseorang untuk menemukan tujuan dalam hidup. Dalam kehidupan, pertemanan akan mengajarkan kepada seseorang bagaimana memaafkan, tertawa dan berbicara dengan berani. Semua komponen dasar dari setiap hubungan, mulai dari pernikahan hingga relasi dengan rekan kerja, di temukan dalam persahabatan.

Seseorang belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain lewat seorang teman, bahkan bila ia berbeda pandangan sekalipun. Dalam pertemanan, seseorang tidak hanya berinteraksi, tetapi juga belajar dari satu sama lain. Seseorang memahami proses pertemuan dengan orang baru dan mencari tahu apa yang membuat ia termotivasi.

Seorang teman juga membantu mendorong seseorang keluar dari zona nyaman, namun sekaligus menyisakan ruang untuk menjadi diri sendiri. Sahabat biasanya saling menjaga dan membantu satu sama lain. Hubungan sosial tersebut biasanya di mulai dari terbentuknya kelompok-kelompok (*peer-group*) sebagai suatu wadah penyesuaian

dan bergerak meluas ke lingkungan sosial disekitarnya sejak fase remaja<sup>2</sup>.

Fase remaja adalah fase yang penting. Pada masa remaja awal, terjadi perkembangan fisik yang pesat disertai dengan perkembangan mental yang pesat pula<sup>3</sup>. Oleh karena itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencetuskan Hari Remaja Internasional pertama kali pada tahun 1998 untuk terus-menerus mengingatkan masyarakat terkait edukasi bagi para remaja agar tidak terjerumus ke hal-hal yang bersifat negatif.

Indonesia sendiri mengalami perkembangan jumlah remaja yang sangat cepat. Jumlah Penduduk Indonesia tahun 2013 adalah 290 juta jiwa dan 35% di antaranya adalah remaja usia 10-24 tahun (Badan Pusat Statistik Nasional, 2013). Tahun 2015, jumlah Remaja Indonesia diperkirakan sudah mencapai 85 juta jiwa.

Idealnya, masa remaja merupakan masa terjadinya perkembangan fisik dan psikososial yang pesat. Salah satu aspek perkembangan psikososial yang penting adalah

---

<sup>2</sup> Putri Damayanti dan Haryanto, “Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan”, *Gadjah Mada Journal of Psychology* Vol 3 N0 2 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2017, hal-86.

<sup>3</sup> Khamin Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, *Jurnal APLIKASIA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga* Vol 17 No 1, hal-27.

perkembangan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit<sup>4</sup>.

Perkembangan resiliensi penting untuk dicapai karena pada fase remaja terjadi banyak perubahan fisik, psikis dan sosial. Perubahan-perubahan ini menuntut remaja untuk menjadi dewasa seperti yang diharapkan lingkungan<sup>5</sup>. Namun, tak jarang juga di temukan perselisihan di dalam hubungan antar sahabat khususnya di antara para remaja.

Seharusnya perselisihan antar sahabat dapat di selesaikan dengan penuh perdamaian. Tapi dalam beberapa kasus, perselisihan harus di selesaikan dengan perkelahian bahkan hingga berujung maut. Tentu saja sulit dipercaya. Berbagai motif pun menjadi alasan.

Berdasarkan data KPAI di tahun 2010-2015 terdapat 271 kasus tawuran antar pelajar remaja di Indonesia<sup>6</sup>. Proses pembentukan solidaritas dalam setiap tawuran dimulai dari pemilihan bahasa pergaulan antar anggota

---

<sup>4</sup> Reivich, K & Shatte, A., "The Resilience Factor : 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacle", (New York : Broadway Books : 2008).

<sup>5</sup> Santrock, J. W., "Adolescence (2nd. Ed)", (North America : McGraw Hill : 2007).

<sup>6</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, [Kemenpppa.go.id/#](http://Kemenpppa.go.id/#), (diakses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 18.05 WIB)

kelompok<sup>7</sup>. Hal itu terjadi karena bahasa memiliki hubungan yang erat dalam proses komunikasi. Tidak ada peristiwa komunikasi yang tidak melibatkan bahasa<sup>8</sup>. Hubungan komunikasi antara pengirim dan penerima dibangun berdasarkan kompilasi kode bahasa atau simbol oleh pengirim (*chiffrement*) dan *decoding* bahasa atau simbol oleh penerima (*dechiffrement*)<sup>9</sup>.

Salah satu produk bahasa adalah novel. Novel termasuk ke dalam karya sastra yang tak luput dalam memberikan cerita-cerita penuh drama, romantis maupun tragis tergantung dari si pemberi nyawa pada novel yang dihasilkannya<sup>10</sup>. Novel layaknya seperti lukisan yang menceritakan perjalanan hidup sang tokoh dengan menggunakan sarana bahasa secara tulisan.

---

<sup>7</sup> Ely Malihah, Bunyamin Maftuh dan Rizki Amalia, “Tawuran Pelajar : *Solidarity in the Student Group and its Influence on Brawl Behaviour*”, *KOMUNITAS : International Journal of Indonesian Society and Culture* Vol 6 No 2, hal-1.

<sup>8</sup> Mudjia Rahardjo, “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Publik dan Pembangunan Wacana”, *Jurnal Publik dan Pemasaran Ide Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang*, hal-62.

<sup>9</sup> Suma Riella Rusdiarti, “Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan”, dalam *BASIS* November-Desember, 2000, hal-35.

<sup>10</sup> Tiyas Sukma Melati, Pipit Warisma, Mekar Ismayani, “Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi* Vol 2 No 2, Maret 2019, 230.

Novel memiliki daya cipta berdasarkan pengalaman pengarang yang mampu menggambarkan kisah-kisah tokoh yang dihidupkannya. Dalam novel terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik atau unsur pembangun cerita yang seolah-olah hidup dalam pikiran para pembacanya. Dalam penelitian ini, penulis menekankan pada moral novel.

Moral yang dapat ditemukan melalui media komunikasi massa sangat banyak jenisnya. Salah satunya ada pada Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye. Selalu ada hal positif yang dapat kita petik setiap membaca novel Tere Liye<sup>11</sup>. Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye ini telah mencapai cetakan ke empatnya pada bulan Juli 2018 dan telah terjual lebih dari satu juta eksemplar sejak pertama kali diterbitkan.

Novel Ceros dan Batozar adalah novel ke-4,5 dari seri “Bumi”. Walaupun novel ini sangat imajinatif, tapi Tere Liye tak pernah lupa menyelipkan beberapa kata bijak tentang kebijaksanaan hidup. Masih bercerita tentang petualangan tiga orang sahabat di dunia paralel. Membahas topik moral di atas, di penelitian ini, peneliti menggunakan

---

<sup>11</sup> Adik Jami, “Resensi Novel ‘Ceros dan Batozar’ Karya Tere Liye, kompasiana.com, di akses pada tanggal 21 Februari 2020 pukul 16.59 WIB.

teknik analisis wacana yang mana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa<sup>12</sup>.

Stubs mengatakan, analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam lisan maupun tulisan<sup>13</sup>. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana merupakan bagian integral dari studi bahasa atau komunikasi secara umum. Wacana menjadi salah satu strategi komunikasi yang selalu melibatkan pembicara dan lawan bicaranya<sup>14</sup>. Komunikasi menggunakan wacana untuk mencapai apa yang diharapkan dan untuk itu wacana dilaksanakan sesuai aturan tertentu.

Mengenai kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, peneliti memilih menggunakan analisis wacana model Sara Mills. Sara Mills melihat sebuah wacana pada bagaimana aktor ditampilkan dalam teks<sup>15</sup>. Dalam artian siapa yang

---

<sup>12</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana : Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*, (Jakarta : KENCANA Prenada Media Group), 2014, hal-18.

<sup>13</sup> Michael Stubs, *Discourse Analysis*, (Chicago : The University at Chicago Press), 1983, hal-1.

<sup>14</sup> Maya Sekarwangi dan Priyandono W. Atmojo, “Kajian Analisis Wacana : Dalam Dunia Komunikasi Kekuasaan Politik dengan Masyarakat Awam”, *Jurnal Transformasi* No. 29 Tahun 2016 Vol 1, hal-50.

<sup>15</sup> Andini Khoirunisa, “Peran Perempuan dalam Berita Pelecehan Seksual pada Jakarta detik.com”, *Jurnal Deskripsi Bahasa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* Vol 1 No 1, Maret 2018, hal-27.

menjadi subjek dari penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks secara keseluruhan<sup>16</sup>. Berdasarkan penjelasan terkait novel sebagai salah satu contoh media komunikasi massa dan bahasa sebagai alat komunikasi, maka penelitian ini dibuat untuk melihat bagaimana pemaknaan moral dan ideologi yang terbentuk di dalam novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye melalui alat analisis wacana model Sara Mills dari posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca.

## **B. Rumusan Masalah**

Melalui uraian di atas, peneliti berupaya menampilkan gambaran yang jelas mengenai masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Kemudian barulah rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana pemaknaan moral dan ideologi yang terbentuk dari analisis posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca Novel Ceros dan Batozar karya Tere Liye?

## **C. Tujuan Penelitian**

---

<sup>16</sup> Y.A. Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung : Refika Aditama), 2014, hal-5.

Berdasarkan latar belakang dan inti permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yakni untuk mengetahui dan memahami pemaknaan moral dan ideologi yang terbentuk dari analisis posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca Novel Ceros dan Batozar karya Tere Liye.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

##### **a. Aspek Teoretis**

Hasil dari penelitian ini dapat menambah sumber pengetahuan pengembangan analisis teks media mengenai pemaknaan moral dan ideologi yang terbentuk berbasis novel dalam analisis wacana model Sara Mills.

##### **b. Aspek Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberi pemahaman pada pemaknaan moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

#### **E. Definisi Konsep**

Sebelum membahas lebih lanjut, kiranya penting penulis menjelaskan judul penelitian ini dari permasalahan yang akan penulis bahas. Dalam penelitian ini dengan harapan agar mudah dipahami dan tidak terjadi kesalahpahaman dan salah tafsir. Adapun judul yang penulis bahas adalah “Moral Dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye : Analisis Wacana Model Sara Mills”

Untuk lebih jelasnya, akan peneliti jelaskan mengenai istilah-istilah yang akan dipakai dalam pembahasan judul tersebut. Adapun istilah yang terdapat dalam judul adalah :

a) Moral

Kata Moral berasal dari bahasa latin “*mores*”. “*Mores*” berasal dari kata “*mos*” yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Secara etimologi kata moral memiliki arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya<sup>17</sup>.

Menurut Darmadi dalam buku “Dasar Konsep Pendidikan Moral”, moral berkaitan tentang kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban) dan orang yang memiliki moral adalah orang yang baik budi bahasanya<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Rini Darmastuti, *EtikaPR dan E-PR*, (Yogyakarta : Gava Media), 2007, hal-46.

<sup>18</sup> Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal-50.

Menurut Suseno dalam bukunya yang berjudul “Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral”, kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia<sup>19</sup>. Menurut Budiningsih dalam buku “Pembelajaran Moral”, tindakan moral perlu difasilitasi melalui lingkungan sosial yang kondusif dan pembinaan moral agar tercipta perkembangan moral dalam pergaulan sehari-hari<sup>20</sup>. Sedangkan yang dimaksud dengan moral oleh penulis di penelitian ini adalah nilai positif yang dapat menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku yang ditemukan melalui posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye.

#### b) Novel

Menurut KBBI, Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel termasuk ke dalam karya sastra yang tak luput untuk

---

<sup>19</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral-Ed.2*, (Yogyakarta : Karnisius, 2007), hal-19.

<sup>20</sup> Asri C. Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), hal-7.

memberikan cerita-cerita penuh dramatis, romantis maupun tragis tergantung dari si pemberi nyawa pada novel yang dihasilkannya<sup>21</sup>. Novel merupakan ragam prosa yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampakan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun<sup>22</sup>.

Novel merupakan bentuk sastra yang paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Syarat utama novel adalah bahwa ia harus menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah seseorang membacanya<sup>23</sup>. Berdasarkan sudut pandang seni, novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya<sup>24</sup>. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh (untuk tokoh yang dikagumi), tetapi juga cacat dan kekurangannya. Sedangkan yang dimaksud

---

<sup>21</sup> Tiyas Sukma Melati, Pipit Warisma dan Mekar Ismayani, “Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra”, Jurnal “Parole” Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi Vol 2 No 2, Maret 2019, hal-230.

<sup>22</sup> Soemardjo, Jakob dan Saini, *Apresiasi Kesastraan*, (Jakarta : Gramedia, 1986), hal-55.

<sup>23</sup> Sam Arianto, “Pengertian Novel”, [www.sobatbaru.blogspot.com](http://www.sobatbaru.blogspot.com) diakses pada tanggal 23 Desember 2020 pukul 20.33 WIB

<sup>24</sup> Syahrizal Akbar, Retno Winarni dan Andayani, “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel ‘Tuan Guru’ Karya Salman Faris”, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Sebelas Maret Vol 1 No 1, 2013, hal-57.

dengan novel dalam penelitian ini adalah karangan prosa yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan cerita-cerita penuh drama yang menarik yakni Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini ditulis secara sistematis agar dapat memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami tujuan yang dimaksudkan oleh peneliti. Sebelum pada bab pertama dan isi, peneliti mengawali dengan memuat halaman judul, motto, persembahan kata, kata pengantar dan daftar isi.

Bab Pertama terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

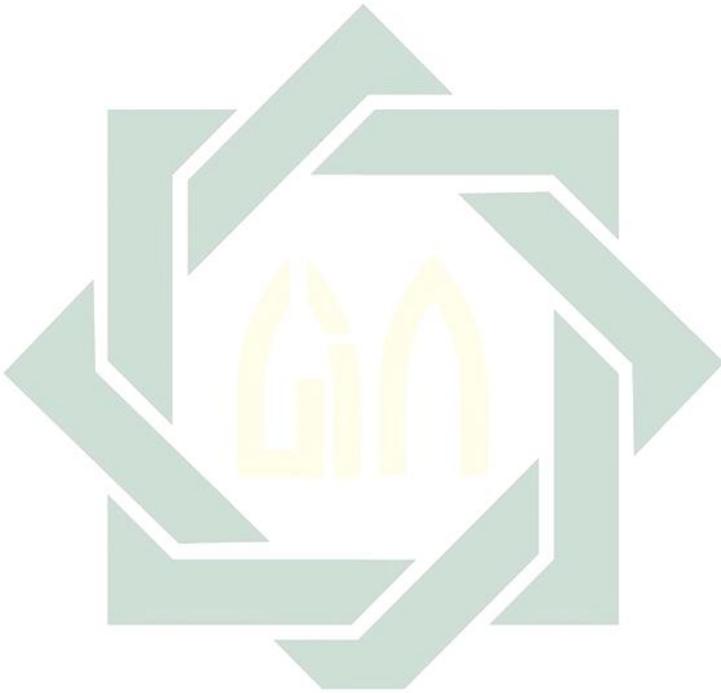
Bab Kedua berisi kajian pustaka, kajian teori, kerangka teoritik, perspektif Islam serta penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini.

Bab Ketiga berisi pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat berisi gambaran umum subjek penelitian, penyajian data dan pembahasan hasil penelitian (analisis

data) dari moral di dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye.

Bab Kelima berisi kesimpulan dari penelitian, rekomendasi dari peneliti dan keterbatasan penelitian.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Kerangka Teoritik**

##### **1. Kajian Pustaka**

###### **a. Komunikasi dalam Karya Sastra Novel**

###### **1) Novel Sebagai Media Komunikasi Massa**

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media cetak dan elektronik antara lain : televisi, radio, koran, majalah, buku, film dan bertujuan untuk mengirim sejumlah pesan kepada khalayak yang tersebar dan heterogen. Novel sebagai salah satu karya sastra merupakan salah satu bahasa untuk berkomunikasi dengan bidang-bidang lainnya yang berkembang sesuai dengan perubahan masyarakat dimana ia hidup<sup>25</sup>. Karya sastra sebagai proses komunikasi menyediakan pemahaman yang sangat luas.

Duncan sebagaimana yang dikutip oleh Ratna menyatakan bahwa, dalam karya seni

---

<sup>25</sup> Esty Widyanti Putri, "Budaya Materialis dalam Novel Mr. Maybe (Studi Analisis Wacana Kritis Tentang Budaya Materialis dalam Novel Mr. Maybe), SKRIPSI, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, hal-53.

terkandung bentuk-bentuk ideal komunikasi, karena karya seni menyajikan pengalaman dan kualitas antar hubungan<sup>26</sup>. Karya sastra khususnya novel, dengan peralatan formalnya, semakin lama semakin dirasakan sebagai aktifitas yang memiliki fungsi integral dalam struktur sosial. Dalam proses komunikasi, karya sastra dianggap sebagai gejala yang sarat dengan referensi-referensi sosial, yang pada dasarnya sangat bermanfaat dalam pengembangan hubungan-hubungan sosial.

Kekuatan seni dalam sastra yang sesungguhnya terletak dalam kapasitasnya untuk menerobos tembok pemisah antar manusia<sup>27</sup>. Komunikasi sastra merupakan komunikasi tertinggi, karena melibatkan mekanisme unsur-unsur yang luas. Komunikasi sastra melibatkan proses total meliputi : a) produksi teks, yaitu aktifitas pengarang dalam menghasilkan teks tertentu, b) teks dengan berbagai problematikanya, c) transmisi teks melalui editor, penerbit, toko-

---

<sup>26</sup> Nyoma Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal-142.

<sup>27</sup> Ibid, hal-134.

toko buku dan pembaca, d) penerima teks, melalui aktivitas pembaca, khususnya pembaca implisit.

## 2) Pengertian Novel

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi<sup>28</sup>. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu

---

<sup>28</sup> Djago Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung :Angkasa, 1991), hal 164-165.

dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya.

Novel biasanya kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya dan sebagainya<sup>29</sup>. Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita). Disebut luar biasa karena dari kejadian tersebut lahir konflik, suatu pertikaian-yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Berdasarkan beberapa pendapat pakar mengenai pengertian novel di atas, peneliti mengacu pada pendapat bahwa Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi. Hal ini sesuai

---

<sup>29</sup> Jakob Sumardjo, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta : Gramedia, 1984), hal-65.

dengan tujuan penelitian yaitu memahami dan mendeskripsikan moral yang bisa ditangkap oleh pembaca.

### 3) Unsur Intrinsik Novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur pembangun sebuah novel meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat (pesan moral). Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung ikut serta dalam membangun cerita. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri<sup>30</sup>.

Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita.

---

<sup>30</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa : Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta : BPEE-Yogyakarta, 2010), hal-23.

Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan dan bahasa atau gaya bahasa. Unsur intrinsik suatu karya fiksi disebut juga sebagai unsur struktur cerita-rekaan (fiksi).

Unsur tersebut meliputi lima hal, yaitu :<sup>31</sup>

1. Alur

Alur atau plot adalah jalinan peristiwa atau kejadian dalam suatu karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur merupakan urutan peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita yang di hubungkan secara sebab-akibat. Alur juga dapat diartikan sebagai peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita yang memiliki penekanan pada hubungan kausalitas. Alur juga disebut sebagai urutan-

---

<sup>31</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa : Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta : BPEE-Yogyakarta, 2010), hal-23.

urutan kejadian dalam sebuah cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Stanton yaitu, plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain<sup>32</sup>.

## 2. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga dapat disebut sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang di tampilkan dalam suatu cerita. Tokoh cerita adalah (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang

---

<sup>32</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa : Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta : BPEE-Yogyakarta, 2010), hal-113.

diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan<sup>33</sup>.

### 3. Latar

Latar disebut juga *setting*. Latar adalah segala keterangan, pengacuan atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistis kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menysar pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan.

### 4. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam sebuah cerita. Dengan kata lain, posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut.

---

<sup>33</sup> Burhan Nurgyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa : Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta : BPEE-Yogyakarta, 2010), hal-165.

Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita<sup>34</sup>.

#### 5. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan. Contoh : gaya bahasa personifikasi yang di gunakan untuk mendeskripsikan benda-benda mati dengan cara memberikan sifat-sifat seperti manusia atau mengubah benda mati menjadi benda yang seolah-olah hidup.

#### 4) Jenis dan Klasifikasi Novel

---

<sup>34</sup> Suroto, dkk, *Cermat di dalam Menulis Kalimat, Paragraf dan Wacana : Buku Pegangan Kuliah Bahasa Indonesia untuk Fakultas Ekonomi*, (Jakarta : Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya, 1989), hal-96.

Novel dapat digolongkan menjadi tiga kategori berdasarkan genrenya, yaitu :<sup>35</sup>

1. Novel Percintaan

Novel Percintaan adalah novel yang lebih banyak menceritakan tentang sebuah cinta. Biasanya melibatkan pemeran tokoh wanita dan pria secara seimbang, bahkan terkadang pemeran wanita lebih dominan. Hampir semua tema dan sebagian besar novel termasuk ke dalam jenis ini.

2. Novel Petualangan

Novel yang menceritakan sebuah perjalanan panjang dengan menghasilkan cerita yang memuaskan. Sedikit sekali memasukkan peran wanita, jika wanita dalam hal ini di singgung maka penggambarannya kurang berperan. Tapi tidak dengan Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye yang diangkat oleh peneliti. Seorang remaja perempuan justru menjadi

---

<sup>35</sup> Siti Fatimah, “Etika Persahabatan Remaja (Analisis Isi dalam Novel Hujan Karya Tere Liye)”, SKRIPSI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018, hal-44.

tokoh utama dalam cerita petualangan yang disuguhkan.

### 3. Novel Fantasi

Bercerita tentang hal-hal yang tidak realitis dan serba tidak mungkin akibat dari pengalaman sehari-hari. Novel ini hanya menceritakan tentang imajinasi penulis bukan menceritakan kenyataan. Novel jenis ini mempergunakan karakter yang tidak realistik, setting dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya.

### 5) Fungsi Novel

Novel sebagai sebuah karya imajinatif, menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Novel berfungsi sebagai sarana pendidikan yang dituangkan dalam cerita dan disampaikan secara tak langsung terwujud dalam bentuk amanat<sup>36</sup>. Dengan membaca novel, seseorang akan merasa terhibur

---

<sup>36</sup> E. Zainal Arifin, "Nilai Pendidikan dan Moral Dalam Novel *Dendam si Yatim-Piatu* Karya Sintha Rosse", Jurnal Pujangga Universitas Indraprasta Vol 5 No 1, 2019, hal-53.

dalam suasana rekreasi pustaka dengan berbagai gaya bahasa dan citraan yang menyentuh sehingga timbul rasa keindahan yang akhirnya menjadi hiburan bagi pembaca. Novel berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman hidup dengan berbagai nuansa dan perilaku manusia yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca.

#### 6) Ciri-Ciri Novel

Ciri-ciri novel ialah sebagai berikut :

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b. Bahan cerita yang diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- c. Penyajian cerita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang pada batang tubuh cerita dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.

e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis adalah sebaliknya. Tokoh tersebut dapat memiliki beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

b. Moral dalam Karya Sastra Novel

1) Pengertian Moral

Arti moral dari segi bahasa berasal dari Bahasa Latin “*mores*” yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral menurut istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara

layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk<sup>37</sup>.

Pengertian moral juga di jumpai dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Di buku tersebut dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut :

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk;
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah;
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut memiliki tingkah laku yang baik<sup>38</sup>. Achmad

---

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2010), hal-92.

<sup>38</sup> Ibid, hal 92-93.

Charris Zubair dalam bukunya yang berjudul “Kuliah Etika” mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila dan perbuatannya selalui sesuai dengan norma yang berlaku<sup>39</sup>.

Kesadaran moral erat hubungannya dengan hati nurani yang dalam bahasa nurani yang dalam bahasa asing disebut *conscience*, *conscientia*, *gewissen*, *gewetan* dan dalam Bahasa Arab disebut dengan *qalb fu'ad*. Kesadaran moral mencakup tiga hal, yakni perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral, kesadaran moral juga dapat berwujud rasional dan objektif dan kesadaran moral juga dapat muncul dalam bentuk kebebasan<sup>40</sup>. Moral atau moralitas berarti suatu orientasi aktivitas yang impersonal.

---

<sup>39</sup> Ishmatun Nisa, “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi”, SKRIPSI, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014, hal-16.

<sup>40</sup> *Ibid.*

Kategori berdasarkan pesan moral terbagi menjadi tiga macam, yaitu :<sup>41</sup>

- a. Kategori hubungan manusia dengan Tuhan
- b. Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri
- c. Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk dengan alam.

## 2) Contoh Moral

### a. Kepercayaan (Dukungan Sosial)

Kepercayaan yang saling diberikan antar teman, yang kepercayaan tersebut menyumbang manfaat bahkan hingga ke aspek mental atau kesehatan fisik tiap individu dapat diistilahkan juga sebagai “Dukungan Sosial”. Rook berpendapat, dukungan sosial berfungsi diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial<sup>42</sup>. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat-tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal.

---

<sup>41</sup> Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1998), hal-323.

<sup>42</sup> B. Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta : Gramedia, 1994), hal-67.

Menurut Cobb, dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain<sup>43</sup>. Cohen dan Wills mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain<sup>44</sup>. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah.

Bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu secara umum. Beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan dapat menjadi dukungan sosial atau tidak tergantung pada

---

<sup>43</sup> E.P. Sarafino, *Health Psychology : Biopsychological Interactions (4rd Ed)*, (New York : John Wiley & Sons, Inc, 1997), hal-89.

<sup>44</sup> G.D. Bishop, *Health Psychology : Integrating Mind and Body*, (Boston : Allyn & Bacon, 1997), hal-123.

sejauh mana individu merasakan hal itu sebagai dukungan sosial<sup>45</sup>.

Senada dengan pendapat tersebut, Cobb menyatakan yang dikutip oleh Gottlieb dalam bukunya yang berjudul *Social Support Strategie : Guideliness for Mental Health Practice*, setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu bahwa individu menerima efek positif, penegasan atau bantuan-menandakan suatu ungkapan dari adanya dukungan sosial<sup>46</sup>. Adanya perasaan didukung oleh lingkungan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah terutama pada waktu menghadapi peristiwa yang menekan. Cobb menekankan orientasi subyektif yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi<sup>47</sup>. Dari

---

<sup>45</sup> Sri Maslihah, "Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT ASSYFA *Boarding School Subang Jawa Barat*", Jurnal Psikologi Undip Vol 10 No 2, Oktober 2011, hal-4.

<sup>46</sup> B. H. Gottlieb, *Social Support Strategie : Guideliness for Mental Health Practice*, (London : Sage Publication, 1983), hal-5.

<sup>47</sup> *Ibid.*

pengertian-pengertian tersebut di atas, dukungan sosial dapat disimpulkan sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain.

#### b. Empati

Empati di artikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain<sup>48</sup>. Hal senada diungkapkan oleh Hurlock dalam bukunya yang berjudul “Perkembangan Anak”, bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain<sup>49</sup>. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki

---

<sup>48</sup> D.O Sears, J.L. Fredman dan L.A. Peplau, *Psikologi Sosial Jilid 2 Alih Bahasa : Michael Adryanto*, (Jakarta : Erlangga, 1991), hal-69.

<sup>49</sup> E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 Alih Bahasa : Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih Edisi keenam*, (Jakarta : Erlangga, 1991), hal-118.

masa kanak-kanak awal (6 tahun), dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya.

Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal<sup>50</sup>. Leiden, dkk menyatakan yang dikutip oleh Asih dan Pratiwi dalam Jurnal Psikologi Universitas Maria Kudus bahwa empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri<sup>51</sup>. Lebih lanjut dijelaskan oleh Baron dan Byrne dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Sosial”, menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Gusti Yuli Asih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, “Perilaku Sosial di Tinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi”, Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Vol 1 No 1, Desember 2010, hal-35.

mencoba menyelesaikan masalah serta mengambil perspektif orang lain<sup>52</sup>.

Empati merupakan sesuatu yang jujur, sensitif dan tidak dibuat-buat didasarkan atas apa yang dialami orang lain. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandangan orang lain. Dalam empati juga terdapat aspek-aspek, yaitu :<sup>53</sup>

a. Kognitif

Individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.

b. Afektif

Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

---

<sup>52</sup> R.A. Baron dan D. Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2 Alih Bahasa : Ratna Djuwita Edisi Kesepuluh*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hal-111.

<sup>53</sup> *Ibid.*

### 3) Moral Dalam Karya Sastra

Dalam memenuhi pandangan hidup, nilai-nilai moral perlu ditanamkan pada pada setiap jiwa manusia sehingga hidup menjadi selaras. Moral yang berlaku dalam masyarakat merupakan tuntutan bagi setiap individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya<sup>54</sup>. Individu yang dianggap dapat memenuhi tuntutan masyarakat adalah individu yang tidak hanya memikirkan kepuasan kebutuhan pribadinya, tetapi juga memperhatikan kepentingan masyarakatnya.

Moral kemudian menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya<sup>55</sup>. Bardley dan Poedjawijatna yang dikutip oleh Darusuprpta dalam buku “Ajaran Moral Dalam Susatra Suluk” mengatakan bahwa, pendidikan atau ajaran moral adalah kaidah dan pengertian yang menentukan

---

<sup>54</sup> Uswatun Hasanah, “Nilai Moral Dalam Saq Al-Bambu Karya Sa’ud Al-San’usi”, *Jurnal Adabiyat : Jurnal Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* Vol 1 No 1, hal-119.

<sup>55</sup> K, Bertens, *Etika*, (Jakarta : Wijaya, 1994), hal 3-8.

hal-hal dianggap baik atau buruk<sup>56</sup>. Ajaran moral meliputi ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar seorang manusia dapat menjadi manusia yang baik<sup>57</sup>.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny yang dikutip oleh Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul “Teori Pengkajian Fiksi”, biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca<sup>58</sup>. Pesan tersebut merupakan petunjuk

---

<sup>56</sup> Darusuprpta, dkk, *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hal-1.

<sup>57</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta : Pustaka Jaya : 1984), hal-14.

<sup>58</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998), hal-321.

yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan.

## 2. Kajian Teori

### a. Teori Wacana Kontingensi dan Permanensi Laclau dan Mouffe.

Teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori wacana kontingensi dan permanensi yang dikemukakan oleh Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe. Teori wacana kontingensi dan permanensi adalah teori yang menjelaskan segala sesuatu di dalam wacana mungkin saja terjadi di kehidupan nyata atau bersifat kontingensi. Semua wacana dan artikulasi dan juga semua aspek fenomena sosial sesungguhnya dapat berbeda dan menjadi berbeda<sup>59</sup>.

Laclau dan Mouffe menggabungkan dan memodifikasi dua tradisi teoritis utama, yakni Marxisme dan Strukturalisme. Marxisme memberikan

---

<sup>59</sup> Marianne W. Jorgensen dan Philips Louse J, *Analisis Wacana Teori dan Metode*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal-12.

pedoman dalam pemikiran fenomena sosial, sedangkan Strukturalisme menyediakan teori makna. Kemudian, Laclau dan Mauffe menyatukan kedua tradisi itu menjadi teori posstrukturalis tunggal.

Laclau dan Mauffe menyatakan bahwa pandangan strukturalis terhadap bahasa dapat dipahami berdasarkan metafora “jaring ikan”. Semua tanda linguistik tersebut memperoleh maknanya menurut perbedaan posisi dalam jaringan tersebut. Ada keterkaitan antara teori di atas dengan riset ini yang terletak pada suatu wacana dalam membangun makna di dunia sosial sehingga pada dasarnya ketidakstabilan bahasa kemudian menjadikan makna tidak pernah bisa permanen.

#### b. Kerangka Pikir Penelitian

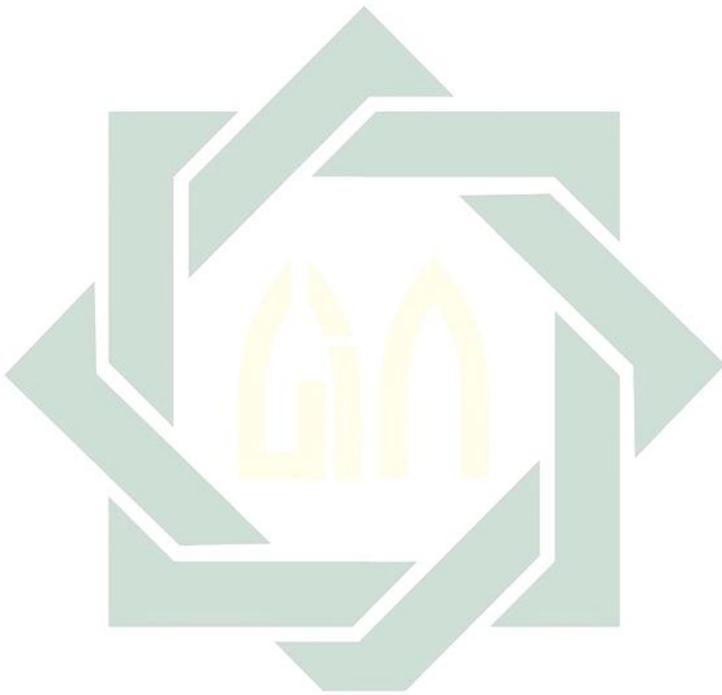
Realitas yang terjadi di dalam novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye adalah realitas kehidupan siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Indonesia di tahun 2000-an. Hal itu ditunjukkan dengan adanya pesawat sebagai transportasi, kegiatan *study tour*, penggunaan istilah-istilah modern seperti “*sunset*” dan

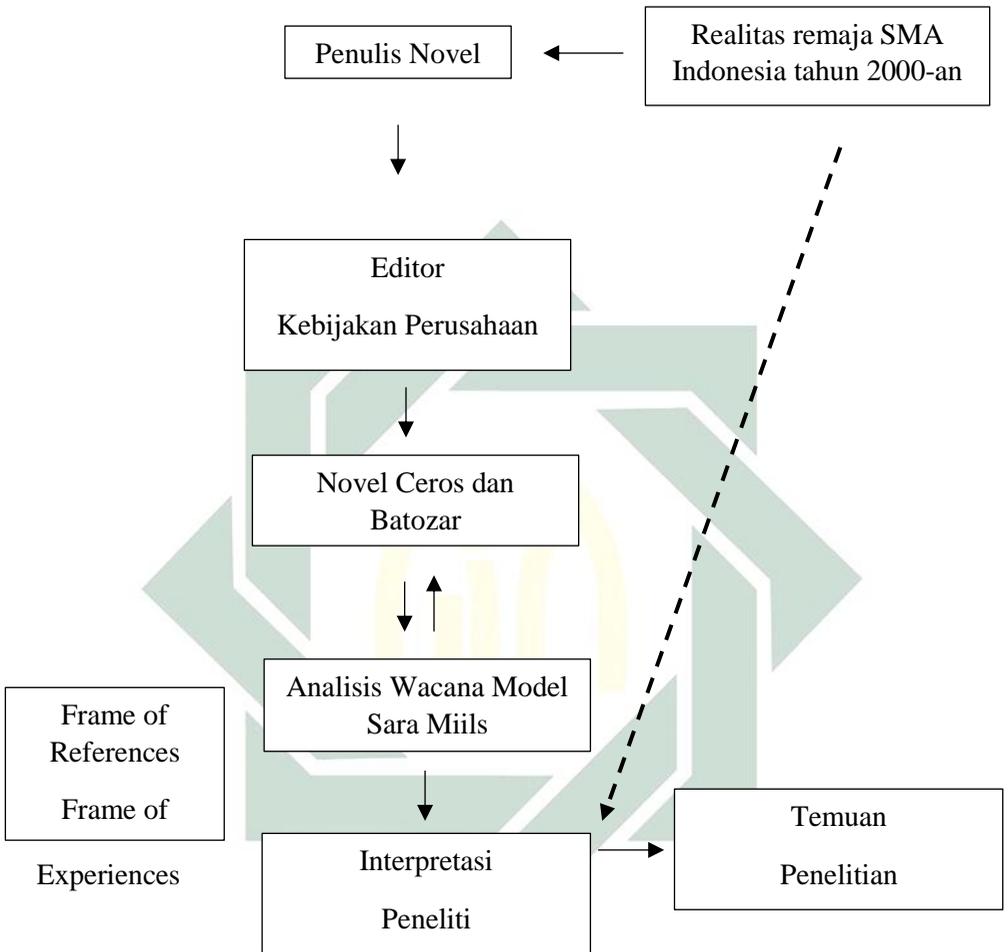
“*sunrise*”. Realitas tersebut ditulis oleh penulis novel bernama Tere Liye.

Penulis yang sudah berhasil menyelesaikan *draft* naskah, perlu melalui proses revisi atau penyuntingan ketika akan menerbitkan naskahnya melalui perusahaan penerbitan. Penyuntingan biasanya juga dibantu oleh seorang editor. Untuk menemukan pemaknaan moral dan ideologi yang dapat ditemukan dalam novel *Ceros* dan *Batozar Karya* Tere Liye maka digunakanlah teknik analisis wacana model Sara Mills melalui posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca.

Pengetahuan dan referensi peneliti (*frame of reference*) dan bingkai hidup peneliti (*frame of experience*) adalah perangkat peneliti ketika menginterpretasikan data setelah melakukan analisis terhadap suatu wacana. Tidak mungkin peneliti bisa menginterpretasikan pemaknaan moral dan ideologi yang terbentuk jika tidak mempunyai pengetahuan apapun tentang data yang telah dianalisis. Demikian pula, peneliti tidak mungkin menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu jika tidak melibatkan pengalaman hidup peneliti. Peneliti kemudian menginterpretasikan pemaknaan moral dan ideologi yang ditemukan tersebut

sebagai hasil atau temuan penelitian. Berikut adalah kerangkanya :





### 3. Kajian Moral dalam Perspektif Islam

Contoh moral yang diangkat oleh peneliti adalah moral mengenai kepercayaan (dukungan sosial) dan empati.

#### a. Kepercayaan (Dukungan Sosial)

Kepercayaan atau dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan oleh individu satu kepada individu yang lain. Bentuk bantuan yang dimaksud adalah bentuk bantuan yang terlihat dan pemberian rasa cinta, kasih sayang dan kenyamanan kepada seseorang. Dalam Islam, dukungan sosial disebut dengan tolong menolong (*Ta'awun*).

Tolong menolong sangat dianjurkan dalam agama Islam. Hal itu mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan Allah SWT yang kiranya tidak bisa hidup sendirian dan pasti akan memerlukan bantuan orang lain. Oleh karena itu di dalam Al-Qur'an, hubungan sosial di bedakan menjadi tiga hubungan yaitu hubungan manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hanlumminannas*).

Hubungan manusia dengan tuhan (*hablumminallah*) adalah perwujudan ibadah yang

dilakukan oleh manusia yaitu berupa menjalani semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Hubungan manusia dengan diri sendiri adalah bagaimana manusia tersebut mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia lain (*hablumminannas*) adalah bentuk perilaku seseorang kepada orang lain yaitu berupa tolong menolong apabila dalam keadaan sulit.

Dukungan sosial sudah Allah SWT katakan jelas dalam QS. Al-Maidah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ  
وَلَا الْهُدَىٰ وَلَا الْأَقْلَادَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا  
مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا  
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّفْقَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram,

jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah ayat 2).

Kandungan dari ayat di atas adalah larangan menyiksa binatang, perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan dan melarang untuk saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

#### b. Empati

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an adalah petunjuk

bagi kehidupan umat manusia yang di turunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada bandingannya bagi semesta alam ini. Karena Al-qur'an merupakan petunjuk serta kamus kehidupan, maka Al-Qur'an pun mengungkap aspek-aspek psikologi manusia, termasuk salah satunya adalah aspek empati.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan peneliti, dapat diketahui bahwa empati adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain tanpa harus melibatkan secara nyata perasaan dan pikiran tersebut. Aspek-aspek empati yang dibahas dalam Al-Qur'an antara lain :

- 1) Aspek “Menolong”; sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ali Imron ayat 160 :

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُكُمُ  
فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ  
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya : “Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika

Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”

- 2) Aspek “Merasakan”, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk dapat merasakan penderitaan orang lain. Hal ini seperti yang disebutkan dalam QS. Ali Imron ayat 185 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِذَّمَا تُوْفِّوْنَ  
أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ  
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا  
مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”

3) Aspek “Mendengar”, manusia dilarang mendengar hal-hal yang kurang baik dan sangat dianjurkan untuk mendengar hal-hal yang baik agar selamat di dunia dan di akhirat. Seperti yang termaktub dalam QS. Al-Qasshash ayat 55 :

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَأَكْمُرُكُمْ  
أَعْمَلُكُمْ سَلَّمَ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

Artinya : “Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil”

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan di sejumlah tempat. Hasil penelitian tersebut dijadikan landasan dan pembandingan dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian dalam bentuk jurnal yang dijadikan acuan penelitian ini sebagai berikut :

*Pertama*, Penelitian Thomas G. M. Blank dalam Jurnal *German Language at the XVII<sup>th</sup> Biennial Conference of the International Society for the History of Rhetoric (ISHR)* (2009) Vol 31 No 1 (2009) yang berjudul *Isocrates on Paradoxical Discourse : An analysis of Helen and Busiris*. Penelitian ini mengkaji tentang makian Isocrates terhadap beberapa saingan (penulis) nya dalam sebuah pidato. Di dalam pidatonya, Isocrates menulis beberapa hipotesa yang ia namakan paradoks dan atapos. Dalam arti literal yang berkembang selama paruh pertama abad ke-4 SM, Paradoks bermakna “sengaja mengambil posisi yang bertentangan dengan akal sehat”<sup>60</sup>. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak dari segi analisis yang menggunakan Analisis Wacana. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut adalah Pidato Isocrates sedangkan subjek penelitian ini adalah Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye.

---

<sup>60</sup> Thomas G. M. Blank, “*Isocrates on Paradoxical discourse : An analysis of Helen and Busiris*”, *Jurnal German Language at the XVII<sup>th</sup> Biennial Conference of the International Society for the History of Rhetoric (ISHR)* (2009) Vol 31 No 1, 2009, hal-33.

*Kedua*, Penelitian Michael Sinding dalam bukunya yang berjudul “*A Triple-Frame Model of Genre : Genre in Language, Discourse and Cognition*” (2016). Penelitian ini mempelajari genre sastra dalam novel bergenre satir. Menurut peneliti, novel bergenre satir menyingkap lebih banyak variabilitas daripada genre yang lain. Hasil akhir penelitian menyimpulkan bahwa genre satir melibatkan lebih banyak serangkaian fitur konvensional daripada genre yang lain yakni karakter, plot dan sebagainya<sup>61</sup>. Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Michael Sinding tersebut adalah penggunaan teknik analisis yang sama yakni analisis wacana. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian dimana penelitian tersebut menggunakan novel bergenre satir sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan novel bergenre fiksi sebagai subjek penelitian.

*Ketiga*, Penelitian Elita Sartika dalam eJournal Ilmu Komunikasi FISIP Unmul Vol 2 No 2 yang berjudul Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi” (2014). Penelitian ini berisi tentang analisis isi

---

<sup>61</sup> Michael Sinding, *A Triple-Frame Model of Genre : Genre in Language, Discourse and Cognition*, (Berlin : De Gruyter), 2016, hal-306.

kualitatif pesan moral yang bersifat tampak (*manifest*) dan moral yang bersifat tersembunyi (*latent message*) dalam film berjudul “Kita Versus Korupsi”. Film berjudul “Kita Versus Korupsi” merupakan film dengan konsep omnibus yakni berisi empat film cerita pendek yang tergabung menjadi satu film panjang diantaranya “Rumah Perkara”, “Aku Padamu”, “Selamat siang, Rissa!” dan “Psssttt...Jangan Bilang Siapa-siapa”. Film omnibus berjudul “Kita Versus Korupsi” merupakan bentuk kampanye anti korupsi dengan menyajikan suatu cerita yang menggambarkan tentang potret kedekatan seseorang dengan asal muasal tindak kasus korupsi dan bagaimana seseorang dengan asal muasal tindak kasus korupsi dan bagaimana seseorang dapat menghentikan mata rantai korupsi sebelum praktik korupsi itu mewabah<sup>62</sup>. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus analisis yang sama yakni moral di dalam sebuah media komunikasi. Sementara perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada media komunikasi yang diteliti dan unit analisis yang digunakan.

---

<sup>62</sup> Elita Sartika, “Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul ‘Kita Versus Korupsi’”, eJournal Ilmu Komunikasi FISIP Unmul Vol 2 No 2, 2014, hal-63.

*Keempat*, Penelitian Tiyas Sukma Melati, Pipit Warisma dan Mekar Ismayani dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi Vol 2 No 2 yang berjudul Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra (2019). Penelitian ini menelaah Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. Novel ini melukiskan peristiwa kehidupan manusia yang melakukan perjalanan hati, namun banyak menyimpan konflik fisik, sosial maupun batin. Masalah yang dikaji mengenai konflik yang dilalui tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye<sup>63</sup>. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah menggunakan Novel Karya Tere Liye sebagai objek penelitian. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada jenis analisis dan pendekatan yang digunakan.

*Kelima*, Penelitian Andini Khoirunisa dalam Jurnal “Deskripsi Bahasa” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Vol 1 No 1 yang berjudul Peran Perempuan dalam Berita Pelecehan Seksual Pada Jakarta detik.com (Pendekatan

---

<sup>63</sup> Tiyas Sukma Melati, Pipit Warisma dan Mekar Ismayani, “Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra”, Jurnal “Parole” Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi Vol 2 No 2, Maret 2019, hal-229.

Analisis Wacana Model Sara Mills) (2018). Penelitian ini membahas peran wanita pada berita pelecehan seksual di JAKARTA DETIK.COM. Dalam pemberitaan ini dijelaskan bagaimana asal mula terjadinya pelaporan pelecehan seksual pada korban, di dalam berita yang berjudul “Pengakuan Wanita Korban Pelecehan Seksual di Malaysia Airlines” ada beberapa pilihan kata yang disengaja atau tidak menunjukkan betapa wanita dipandang sebelah mata dan dimarginalkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pendekatan Sarah Mills karena menjadikan wacana feminisme sebagai pusanan kajiannya<sup>64</sup>. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah menggunakan teknik analisis dan model analisis yang sama yakni analisis wacana Model Sara Mills. Sementara perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada teks wacana yang diteliti.

---

<sup>64</sup> Andini Khoirunisa, “Peran Perempuan dalam Berita Pelecehan Seksual Pada Jakarta Detik.com (Pendekatan Analisis Wacana Model Sara Mills)”, Jurnal “Deskripsi Bahasa” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Vol 1 No 1, Maret 2018, hal-26.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang sesuai dalam penelitian ini adalah pendekatan kebudayaan praktis. Konsep ini dikemukakan oleh Bourdieu pada akhir tahun 1970an. Konsep ini menekankan adanya hubungan timbal balik antara si pelaku dan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk simbolik<sup>65</sup>.

‘Si pelaku’ dalam penelitian ini maksudnya adalah penulis novel dan ‘generasi ke generasi’ maksudnya adalah pembaca ke pembaca. Menulis novel bukan sekedar menulis bebas. Penulis novel juga merupakan subjek yang mengkonstruksikan realitas di dalam ceritanya, lengkap dengan pandangan, bias, keberpihakan, imajinasi dan latar belakang budaya yang dianut. Oleh karena itu, peneliti akan mengacu kepada latar belakang budaya penulis novel setiap akan menjelaskan data yang akan diambil.

Jenis penelitian ini adalah analisis wacana. Penelitian analisis wacana adalah penelitian yang digunakan untuk

---

<sup>65</sup> P. Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, (Inggris : Cambridge University, 1977), hal-83.

menangkap makna dari suatu wacana. Analisis wacana bisa digunakan sebagai “alat pembacaan” dan sebagai “metode penelitian”<sup>66</sup>. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini dikarenakan peneliti akan menganalisis suatu wacana yakni Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye.

## **B. Unit Analisis**

Unit analisis di dalam penelitian ini adalah teks Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama dan telah mencapai cetakan keempatnya pada bulan Juli 2018. Novel ini memiliki nomor ISBN 9786020385914 serta memiliki 376 halaman. Penelitian ini akan dibatasi dan berfokus pada rangkaian narasi dan dialog yang berkaitan dengan penggambaran moral di dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data yang terdiri dari dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh yang berasal dari sumber-sumber lain

---

<sup>66</sup> *Ibid.*

antara lain buku, serta referensi lain yang terkait dengan penelitian moral dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye.

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Untuk menghasilkan hasil yang sistematis dalam penelitian, perlu dilakukan tahap-tahap penelitian yang sistematis. Tahap penelitian yang akan dilalui dalam proses ini merupakan langkah untuk mempermudah dan mempercepat proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **a. Mencari Topik Menarik**

Pencarian dilakukan dengan cara menjangring berbagi informasi melalui : buku, media massa (televisi, surat kabar, majalah), serta *cyber media* (internet). Selain itu, peneliti juga melakukan interaksi sosial dengan cara *sharing* kepada beberapa orang yang mana bagi peneliti bahwa pendapat tersebut merupakan representasi masyarakat, sehingga muncul sebuah topik yang mempunyai ketertarikan untuk dilakukan penelitian.

##### **b. Menentukan Fokus Penelitian**

Mengingatkan pada tujuan daripada fokus penelitian ini, maka peneliti di sini ingin mengetahui moral dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye. Kemudian pada akhirnya peneliti mencoba untuk menentukan sebuah fokus penelitian, yaitu bagaimana pemaknaan moral dan ideologi yang terbentuk dari analisis posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam Novel Ceros dan Batozar karya Tere Liye.

c. Alasan Memilih Topik

Sastra sebagai hasil karya seni manusia yang berupa lisan maupun tulisan mempunyai makna atau keindahan tertentu. Dalam sastra terkandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, kebudayaan dan sebagainya. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Karena itulah peneliti memilih untuk mengkaji moral dan ideologi yang terbentuk dalam karya sastra Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye.

d. Pengolahan Data

Data-data yang telah terkumpul perlu ditimbang untuk penentuan data yang didasarkan pada aspek

ideologi, interpretasi, sosial, budaya dan efektif-tidaknya konsep yang terkandung dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye. Sebagai upaya peneliti mendapatkan jawaban kesimpulan dari topik tersebut, maka peneliti di dalam penelitian kali ini mengolah data dengan menggunakan analisis wacana model Sara Mills.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menggunakan pendekatan kebudayaan praktis, secara spesifik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode :

#### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan secara seksama terhadap objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan membaca Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye. Peneliti mengamati setiap narasi maupun dialog yang terdapat dalam novel tersebut, sehingga nantinya peneliti akan menemukan objek mana saja yang perlu diteliti yang berhubungan dengan moral yang terdapat dalam novel tersebut.

#### **b. Dokumentasi**

Seperti namanya, metode dokumentasi adalah metode penggalan data yang bisa berasal dari dokumen publik

maupun dokumen pribadi, seperti surat kabar, majalah, radio, catatan telepon, foto maupun transkrip acara televisi dan video lainnya<sup>67</sup>. Sementara itu, dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni berupa rangkaian narasi dan dialog yang diambil dari Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian, analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau

---

<sup>67</sup> Rachmat Kriyanto, *Riset Komunikasi, Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2008), hal-120.

menarik kesimpulan<sup>68</sup>. Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Sara Mills, yaitu analisis yang melihat sebuah wacana pada bagaimana aktor dan pembaca ditampilkan dalam teks.

Bagaimana aktor ditampilkan dalam teks memiliki arti siapa yang menjadi subjek dari penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan<sup>69</sup>. Terkait dengan posisi aktor dalam teks pula, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana subyek-obyek menempatkan representasi sebagai bagian terpenting<sup>70</sup>. Sedangkan keterkaitan pembaca dengan wacana adalah bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam alur teks. Oleh karena itu, dalam penelitian moral dan ideologi yang terbentuk dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye ini, peneliti menggunakan dua analisis yakni :

---

<sup>68</sup> Hanifah Nabila Dzikro, “Simbol Pesan Hidup Sehat Dalam Iklan Tropicana Slim Melalui *Web Series* Sore (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”, SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, hal-25.

<sup>69</sup> Y.A. Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung : Refika Aditama), 2014, hal-6.

<sup>70</sup> Andini Khoirunisa, “Peran Perempuan dalam Berita Pelecehan Seksual Pada Jakarta Detik.com (Pendekatan Analisis Wacana Model Sara Mills)”, Jurnal “Deskripsi Bahasa” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Vol 1 No 1, Maret 2018, hal-27.

#### a. Posisi Subjek-Objek

Bagaimana peristiwa dilihat, dari siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, atau gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain. Berikut adalah skemanya:



#### b. Posisi Penulis-Pembaca

Konsep khas analisis wacana meninjau dari sisi penulis dan pembaca. Kata Mills dalam Eriyanto, teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca<sup>71</sup>. Latar belakang penulis juga mempengaruhi terciptanya suatu teks.

Posisi pembaca maksudnya adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks, bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan,

---

<sup>71</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta : LkiS)

kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya dapat diketahui dengan menemukan penempatan posisi pembaca yakni teks yang berhubungan dengan penyapaan atau penyebutan kepada pembaca yang dilakukan di dalam teks, yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (*indirect address*) yaitu melalui ‘mediasi’ dan ‘kode budaya’<sup>72</sup>. Berikut adalah skemanya :



---

<sup>72</sup> Septian Widya Wardani, Daru Purnomo dan John R Lahade, “Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Profram Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang)”, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, Semarang, 2016, hal-205.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

##### 1. Biografi dan Karya Tere Liye

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis tanah air yang produktif dan berbakat. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari Bahasa India yang memiliki arti “untukmu”. Sebelum nama pena Tere Liye terkenal, ia menggunakan nama pena Darwis<sup>73</sup>. Cara yang ia pilih mungkin memiliki maksud untuk hanya berusaha memberikan karya terbaik dengan tulus dan sederhana. Tere Liye lahir dan tumbuh desa di pedalaman Sumatera Selatan. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979.

Tere Liye menikah dengan seseorang yang bernama Riski Amelia. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani<sup>74</sup>. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai tahun 2018 telah menghasilkan 14 karya.

---

<sup>73</sup> Siti Fatimah, “Etika Persahabatan Remaja (Analisis Isi dalam Novel Hujan Karya Tere Liye)”, SKRIPSI, UIN Walisongo, Semarang, 2018, hal-55.

<sup>74</sup> Mistro, Da., ”Biografi Tere Liye”, tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html#.X\_xc03YzbIU (Diakses tanggal 11 Januari 2021 pukul 21.13 WIB)

Beberapa karyanya telah diangkat ke layar lebar. Tere Liye menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 2 dan sekolah menengah pertama di SMN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung.

Lulus SMA, Tere Liye meneruskan ke Universitas Indonesia di Fakultas Ekonomi. Adapun karya-karya Tere Liye yang sudah diterbitkan sebagai berikut :

- a) Hafalan Sholat Delisa (Penerbit Republika, 2005)
- b) Moga Bunda di Sayang Allah (Penerbit Republika, 2005)
- c) Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur (Penerbit Addprint, 2006)
- d) Rembulan Tenggelam di Wajahmu (Grafindo 2006 & Republika 2009)
- e) Sang Penandai (Penerbit Serambi, 2007)
- f) Bidadari-Bidadari Surga (Penerbit Republika, 2008)
- g) Burlian (Penerbit Republika, 2009)
- h) Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (Gramedia Pustaka Umum, 2010)

- i) Pukat (Penerbit Republika, 2010)
- j) Eliana, Serial Anak-Anak Mamak (Penerbit Republika, 2011)
- k) Ayahku (Bukan) Pembohong (Gramedia Pustaka Umum, 2011)
- l) Sepotong Hati yang Baru (Penerbit Mahaka, 2012)
- m) Negeri Para Bedebah (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- n) Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- o) Berjuta Rasanya (Penerbit Mahaka, 2012)
- p) Negeri di Ujung Tanduk (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- q) Amelia, Serial Anak-Anak Mamak 1 (Republika, 2013)
- r) Bumi (Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- s) Rindu (Republika, 2014)
- t) Bulan (Gramedia, 2015)
- u) Pulang (Republika, 2015)
- v) Hujan (Gramedia, 2016)
- w) Ceros dan Batozar (Gramedia Pustaka Utama, 2018).

## 2. Struktur Novel

### a) Sinopsis Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye

Novel Ceros dan Batozar merupakan buku *spin-off* sebelum memasuki konflik utama. Buku ini masih menceritakan kisah tentang petualangan tiga sahabat. Raib dapat menghilang (dari Klan Bulan), Seli dapat mengeluarkan Petir (dari Klan Matahari) dan Ali dapat berubah menjadi beruang (dari Klan Bumi-Aldebaran). Kisah tentang persahabatan yang mengharukan, pengorbanan yang tulus, keberanian dan perbuatan baik. Karena sejatinya, itulah kekuatan terbesar di dunia paralel.

#### 1. Sub Bab Ceros

Awalnya Raib, Seli dan Ali hanya mengikuti karyawisata di salah satu situs bangunan kuno. Hingga Ali dengan kegeniusan dan rasa penasarannya menyadari bahwa sensor miliknya menunjukkan skala 10. ILY (mesin transportasi canggih) versi 5

mendeteksi bahwa terdapat sebuah situs kuno di bawah tanah.

ILY menemukan pintu masuk menuju situs kuno bawah tanah dengan melewati lorong. Ali langsung memeriksanya, mengambil alih kemudi dan mematikan mode suara ILY karena ILY di anggap cerewet dan terlalu mengkhawatirkan bahaya yang menimpa. Pintu menuju bangunan di bawah tanah itu berada di lautan.

ILY menyelam tanpa hambatan hingga cahaya matahari tak mampu menembus kedalaman laut. Raib, Seli dan Ali menemukan dinding tinggi dengan gerbang besar di tengahnya serta di samping kiri dan kanannya terdapat patung seperti manusia dengan kepala badak memegang tongkat perak. ILY meluncur turun menembus atap sebuah bangunan raksasa berbentuk kubus bernama Bor-O-Bdur dengan siklus satu jam siang dan satu jam malam.

## 2. Sub Bab Batozar

Sebuah video UFO (*Unidentified Flying Object*) terbang di atas situs kuno terkenal menjadi viral. Raib pikir pesawat UFO itu adalah ILY (kapsul terbang milik Ali). Namun Miss Selena (Guru Matematika sekaligus pengintai dari Klan Bulan) menjelaskan bahwa kapsul itu adalah prototipe Klan Bulan yang dicuri oleh Batozar (kriminal paling berbahaya di Klan Bulan) yang berhasil lolos dari penjara.

Miss Selena memperingatkan Raib, Seli dan Ali untuk tidak ikut campur dalam masalah ini. Tetapi masalah justru menghampiri mereka. Tanpa sengaja, mereka bertemu Batozar di salah satu rumah makan.

Raib, Seli dan Ali mengikutinya hingga Batozar hilang begitu saja. Untungnya, Ali sempat berbincang dengannya. Hari berikutnya, Ali menyusun rencana dan menempatkan alat pelacak hingga keberadaan Batozar serta prototipe diketahui dan Miss Selena serta beberapa pasukan

bayangan Klan Bulan berusaha menangkap Batozar.

b) Tokoh dan Penokohan

Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye menampilkan beberapa tokoh cerita, baik yang disebut namanya maupun tidak. Tokoh yang disebut namanya ada 10 orang, selain itu ada juga tokoh yang disebut tanpa menyebutkan nama diri. Berikut penjelasan kedudukan tokoh dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye :

- 1) Raib : Tokoh utama perempuan.
- 2) Seli : Sahabat Raib dari Klan Matahari
- 3) Ali : Sahabat Raib dari Klan Bumi-Aldebaran
- 4) Miss Selena : Guru Matematika dan pengintai dari Klan Bulan
- 5) Bu Ati : Guru Sejarah
- 6) Ngglanggeran : Manusia yang bisa berubah menjadi Ceros (badak bercula) yang terkurung di situs kuno

- 7) Ngglanggeram : Saudara kembar Ngglanggeran
- 8) Si Tanpa Mahkota : Musuh Raib, Seli dan Ali dari Klan Bulan
- 9) Batozar : Kriminal paling berbahaya di Klan Bulan
- 10) Zaf : Panglima perang Pasukan Bayangan Klan Bulan
- 11) Tog : Panglima perang Pasukan Bayangan Klan Bulan

Selain tokoh-tokoh di atas, terdapat juga tokoh-tokoh figuran seperti Mama (Ibu Raib), sopir angkot, pramuniaga, Papa (ayah Raib), anggota pasukan bayangan dan Sekretaris Dewan Kota Zamaraz. Penokohan dalam novel ini digambarkan penulis secara langsung dan tidak langsung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tokoh Raib memiliki watak penurut dan setia kawan. Raib menyukai pelajaran Bahasa Indonesia. Berbagai hal mampu ia lakukan meskipun umurnya masih 15 tahun. Fakta bahwa ia mengetahui bahwa mama dan papanya ternyata

bukan orang tua kandungnya membuat Raib berpetualang ke dunia paralel bersama sahabat-sahabatnya.

- 1) “Kami segera berbaris rapi menuju garbarata. Ada sekitar empat puluh orang murid sekolahku yang mengular di pintu pemeriksaan terakhir. Kami mengenakan seragam sekolah, jaket berwarna merah marun dengan logo sekolah” (hal-7)
- 2) “Ali juga ikut mendaftar program yang sama-keluarga Ali yang super kaya raya lebih tidak kesulitan membayarnya. Aku juga ikut bersama mereka, meski itu harus membobol tabunganku. Tidak mengapa, itu memang untuk *study tour*; setidaknya aku tetap bersama mereka” (hal 8-9)

Tokoh Seli adalah sahabat terbaik Raib saat di SMA. Wataknya baik hati dan penurut. Hal ini digambarkan secara tidak langsung dengan melalui pendeskripsian dialog tokoh yang lain.

- 1) “ tidak ada yang seru” Ali berseru pelan, menyerah memencet-mencet layar televisi.

“Lebih baik aku tidur saja. Tolong bangunkan jika kita sudah tiba ya, Sel” Seli mengangguk (hal-10)

- 2) “Permen?” pramugari melewati kursi kami, mengulurkan nampan kecil berisi permen. Aku menggeleng sopan. Seli juga menggeleng. Sejak kecil ia dilarang oleh ibunya makan permen (hal-11)

Tokoh Ali adalah seorang anak SMA yang cerdas walaupun ia masih berusia 15 tahun. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan di bawah, digambarkan secara tidak langsung dengan melalui pendeskripsian dialog tokoh yang lain.

- 1) “Mereka mengeluarkan bolpoin dan notes. Hanya Ali yang sepertinya tidak peduli, menguap lebar. Ali memang pengecualian, termasuk salah satu keajaiban dunia” (hal-15)
- 2) “Ali menyeringai lebar, seakan hendak berkata betapa geniusnya dia. Seli tertawa pelan. Aku menyikut Seli, kesal kenapa pula dia harus ‘memuji’ Ali” (hal-20)

c) Latar

Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan<sup>75</sup>. Latar tidak hanya sekedar sebagai tempat terjadinya peristiwa atau lingkungan yang mengelilingi para pelaku, tetapi juga sebagai petunjuk untuk mengetahui sistem kehidupan sosial yang hendak dilukiskan pengarang. Istilah latar atau setting dalam arti lengkap meliputi ruang dan waktu terjadinya peristiwa sekalipun demikian terdapat perbedaan yang tidak mudah dilihat antara latar belakang sebagai bagian dari teks dan hubungan yang mendasari suatu tokoh sehingga sekeliling latar tampak luas dari sekedar urutan lakuan dan ini tidak hanya tergantung dari arti setiap peristiwa<sup>76</sup>. Latar atau setting dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye digambarkan sebagai berikut :

---

<sup>75</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, cet. Ke-2, 1988), hal-216

<sup>76</sup> Atmaja Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hal-22.

**Tabel 4.1**

**Setting dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye**

No.	Setting	Waktu, Tempat dan Suasana	Cerita dalam Novel
1.	<p>Dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye tidak disebutkan setting cerita secara spesifik. Namun dari keterangan cerita seperti mudahnya membeli sesuatu dan menggunakan angkot sebagai moda transportasi</p>	Sore	<p>Simetris empat sisi. Kami tiba persis saat matahari bersiap tenggelam di dinding sebelah timur. <i>Sunset.</i> (hal-40)</p>
		Malam	<p>Belum habis kalimat Ali, persis saat gelap membungkus ruangan, sesuatu menghantam ILY. Itu pukulan yang kencang sekali, dan amat tiba-tiba.</p>

	untuk pergi ke sekolah, cerita perkiraan di mulai pada tahun 2000-an.		BUMMM! (hal-42)
		Pagi	Tetapi itu memang cahaya matahari terbit. Cahaya itu semakin terang, semakin besar. Bola matahari muncul di kaki dinding timur. (hal-61)
2.	Dalam Novel Ceros dan Batozar, Tere Liye tidak menggambarkan secara jelas lokasi cerita yang digambarkan, namun secara	Ruangan Bor-O-bdur	“Ruangan ini sepertinya memiliki siklus siang dan malam lebih cepat setiap satu jam berganti siang dan malam. Seperti ruangan di Klan Bintang yang cukup satu

	<p>langsung menunjukkan tempat.</p>		<p>jam saja siklus musim sepanjang tahunnya”, Ali menjelaskan pelan. Entahlah, apakah fakta baru itu membantu kami atau tidak. Jarak dua monster itu tinggal dua puluh meter. (hal-61)</p>
		<p>Rumah Raib</p>	<p>Satu minggu berlalu sejak kami pulang dari karyawisata ke situs terkenal itu. Matahari pagi bersinar lembut, menyiram wajah, saat aku keluar</p>

			dari bayangan kanopi rumah. “Hati-hati, Ra!”. (hal-133)
		Di atas angkot	Angkot sudah terisi separuh. Ada beberapa teman sekolahku di sana, beda kelas. “Hai, Ra”. (hal-135)
3.	Di Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye menceritakan tentang petualangan Raib, Seli dan Ali di dunia paralel. Mulai dari bertemu	Menyenangkan	“Baiklah. Nglanggeram membisikkan kalimat, ‘ <i>Ali, kamu harus tahu, Raib sangat menyukaimu</i> ’. Dia membisikkan itu” Ali berkata santai, lalu kembali sibuk

	<p>Ceros hingga Batozar yang sama-sama berbahaya</p>		<p>dengan panel layar besar. Astaga! Aku mematung. Wajahku seketika terasa panas. Seli tersedak air minum, membuat air tumpah di lantai kapsul. Kemudian dia tertawa terpingkal-pingkal. (hal-129)</p>
		<p>Panik</p>	<p>Aku terdiam seketika. Astaga! Itu bukannya ILY? Tidak salah lagi, itu kapsul terbang buatan Ali! <i>ALI!</i> Aku berteriak dalam</p>

			hati. Meremas jari. (hal-138)
		Tegang	Miss Selena mengetukkan tangan ke dinding. Selaput setipis gelembung air keluar dari tangannya, kemudian membesar, menyelimuti seluruh dinding ruang BK. Miss Selena telah mengaktifkan tameng ruangan agar kami bebas bicara di dalamnya. (hal-149).

#### d) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan<sup>77</sup>. Dalam karya sastra, istilah “gaya” mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasan dan imajinasinya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dengan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca, sehingga mampu membawa pembaca ke dalam karyanya. Cara penyajian gaya bahasa dalam sastra akan berbeda dengan gaya seseorang di saat mereka berbicara.

Gaya bahasa dapat membantu menilai keindahan sebuah karya sastra. Gaya bahasa yang terdapat dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye mengandung perbandingan dan pertentangan.

---

<sup>77</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, cet. Ke-2, 1988), hal-278.

Kalimat yang mengandung perbandingan dalam novel : “Para pengunjung memadati halaman mal yang biasanya di gunakan sebagai tempat parkir. Sedang ada festifal seni di sana, stand, booth dan panggung memenuhi halaman” (hal-171). Perbandingan pada kalimat tersebut, terlihat secara langsung antara objeknya, sehingga makna yang terkandung di dalamnya bisa dipahami dengan mudah.

Kalimat yang mengandung pertentangan dalam novel : “Mungkin mengajaknya mengobrol”. “Astaga!” Seli menepuk dahi. “Kamu mau mengobrol dengan kriminal?” “Tidak begitu maksudnya, Seli” Ali nyengir lebar” (hal-173). Pertentangan pada kalimat tersebut memiliki maksud sebenarnya oleh penulis dengan tujuan untuk memberi kesan dan pengaruhnya kepada pembaca.

e) Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Dalam Novel Ceros dan Batozar, penulis menggunakan alur maju yaitu rangkaian momen yang urutannya

sesuai dengan urutan waktu perihal atau cerita yang bergerak ke depan. Di dalam Novel Ceros dan Batozar, Tere Liye menceritakan tokoh Raib yang akan melaksanakan *study tour* bersama teman-teman sekolahnya.

Alur terus maju hingga tiba di situs kuno, Ali tidak sengaja mendapatkan sinyal dari sensor canggihnya bahwa ada aktivitas dunia paralel di bawah situs kuno yang mereka datangi. Alur kembali maju menceritakan bahwa Raib dan Seli akhirnya sepakat dengan ide Ali untuk mencari tahu apakah aktivitas yang di dapat oleh Ali. Alur maju lagi hingga Raib, Seli dan Ali bisa keluar dari situs kuno dunia paralel yang mereka datangi dan seminggu kemudian bertemu dengan kriminal paling berbahaya dari Klan Bulan, Batozar.

## **B. Penyajian Data Moral dan Ideologi yang Terbentuk dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye**

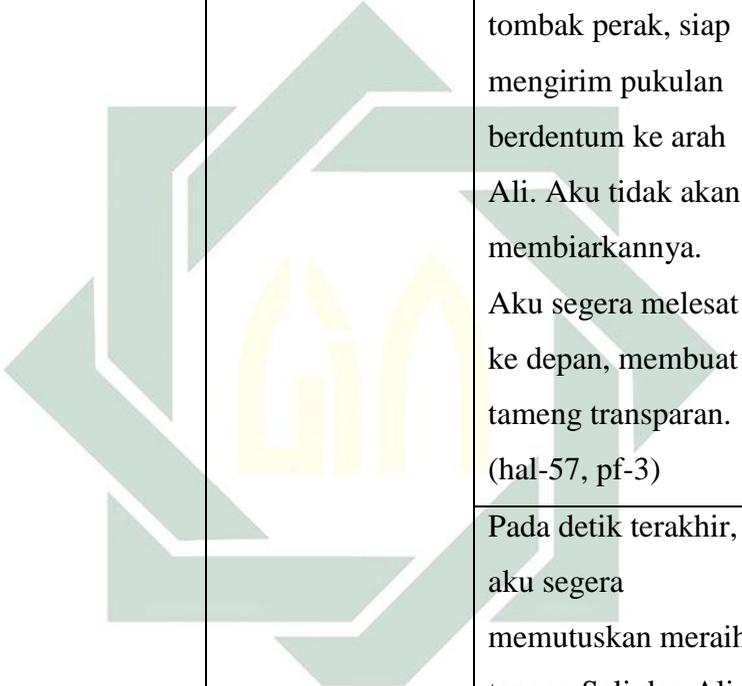
Analisis yang digunakan untuk memahami pemaknaan moral dan ideologi yang terbentuk dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye adalah dengan

menggunakan Model Sara Mills dengan kategorisasi sebagai berikut :

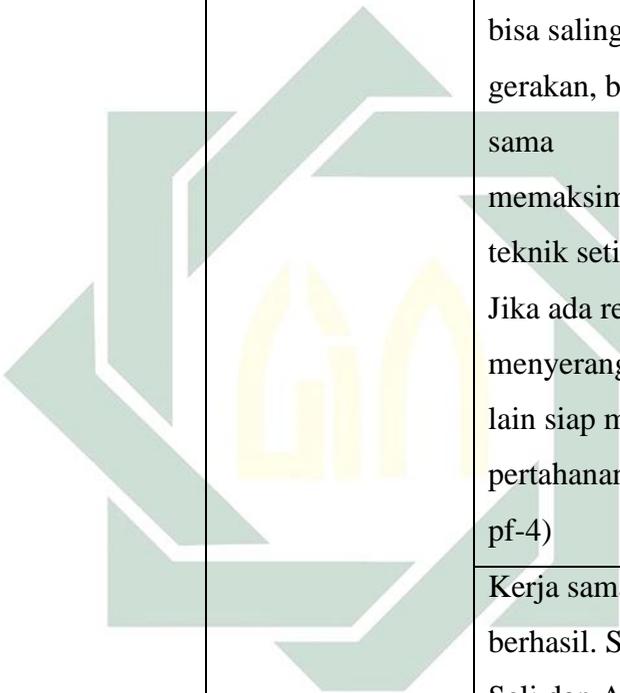
1. Moral dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye

**Tabel 4.2**  
**Posisi Subjek-Objek yang Mengandung Moral dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye**

<b>Unit Analisis</b>	<b>Kategori Moral</b>	<b>Kontruksi dalam Teks</b>
Posisi subjek-objek	Melindungi Teman	Aku siap bertarung bersisian dengan Ali. Seli juga ikut lompat bergabung berdiri di samping kiri Ali. Seli tidak akan pernah membiarkan kami bertarung sendirian. Meskipun sering berbeda pendapat, dia selalu ada bersama kami. (hal-51 pf-3)

		<p>Salah satu dari monster badak itu masih mengacungkan tombak perak, siap mengirim pukulan berdentum ke arah Ali. Aku tidak akan membiarkannya. Aku segera melesat ke depan, membuat tameng transparan. (hal-57, pf-3)</p>
		<p>Pada detik terakhir, aku segera memutuskan meraih tangan Seli dan Ali. <i>Plop!</i> Tubuh kami menghilang dan muncul di atas bangunan setengah bola yang berukuran paling besar—satu-</p>

		<p>satunya bangunan yang masih utuh—seratus meter menjauh dari dua monster badak itu, menjauh dari bola api. (hal-60, pf-1)</p>
		<p>Aku refleks melangkah maju, bersiap melakukan teknik teleportasi menyelamatkan Ali. Aku tidak akan membiarkan Ali di serang tiba-tiba. Ini darurat. (hal-176 pf-5)</p>
	<p><b>Kerja Sama</b></p>	<p>Sepulang dari Klan Bintang- menyaksikan betapa kompaknya Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari</p>

		<p>bahu membahu bertempur-aku, Seli dan Ali ikut melatih gerakan ini. Kami bisa saling mengisi gerakan, bekerja sama memaksimalkan teknik setiap klan. Jika ada rekan yang menyerang, rekan lain siap membuat pertahanan. (hal-55 pf-4)</p>
		<p>Kerja sama kami berhasil. Serangan Seli dan Ali sepertinya tidak terlalu berarti bagi dua monster badak itu, tapi dengan saling mengisi, kami bisa mengendalikan</p>

		<p>pertarungan.</p> <p>Pengaturan waktu penting sekali dalam pertempuran jarak dekat (hal-56, pf-6)</p>
		<p>Inilah latihan kami.</p> <p>Saling mengisi.</p> <p>Saling melindungi.</p> <p>Bergerak cepat. (hal-57, pf-8)</p>
	<p>Empati</p>	<p>Aku menoleh. Salah satu pemuda yang terakhir kali kulihat sebelum pingsan menungguiku.</p> <p>Wajahnya terlihat riang mengetahui aku telah siuman. (hal-64, pf-4)</p> <p>“Kalian tidak apa-apa?” Aku langsung bertanya,</p> <p>memastikan. Ali dan</p>

		<p>Seli mengangguk. Mereka baik-baik saja. (hal-65, pf-7)</p>
		<p>Seli pucat, berusaha mati-matian tidak refleksi berseru. Aku menggenggam jemarinya, meyakinkan dia bahwa semua akan baik-baik saja. Sekali kami ketahuan berada di dalam bangunan setengah bola, entahlah apa yang akan terjadi. (hal-77, pf-2)</p>
		<p>Ali mengangguk. “Kabar baik, Kawan, tentu saja ada. Ayo, kita akan membuat sarapan untuk</p>

		<p>kalian”. Pemuda itu mengangkat tangannya dan <i>plop!</i>—kami berempat menghilang lalu muncul di luar bangunan setengah bola. (hal-79, pf-9)</p>
		<p>“Aku minta maaf, Raib. Kalian tidak bisa keluar”. Nglanggeran menjawab pelan, menatapku sedih. Seli mengaduh tertahan di sebelahku. (hal-85, pf-3)</p>

Penempatan posisi perempuan sebagai tokoh utama dalam novel Ceros dan Batozar pada dasarnya juga dipengaruhi oleh latar belakang penulis yang

telah beberapa kali menjadikan karakter perempuan sebagai tokoh utama di dalam novelnya. Seperti dalam novel “Tentang Kamu” (2016) dan “Bidadari-Bidadari Surga” (2008). Sebagai hasilnya, dalam novel ini, perempuan selalu menjadi subjek (Raib) dan tokoh-tokoh yang lain menjadi objek (seperti Seli dan Ali).

*Pertama*, perempuan juga menjadi objek karena kisah yang diulas dalam novel ini adalah kisah mengenai petualangan tiga sahabat dalam menghadapi dua musuh. Objek yang dimaksud adalah karakter Seli. Seli adalah salah satu tokoh yang memiliki kekuatan mengeluarkan petir dari kedua tangannya sehingga ia tergabung di dalam satu kelompok bersama Raib dan Ali yang juga memiliki kekuatan lain

*Kedua*, perempuan berposisi menjadi subjek karena perempuan menjadi tokoh utama. Bukan hanya kisah mengenai petualangan, penulis novel juga memasukkan gambaran tingkah laku dan dialog tokoh lain sampai keterangan tambahan lainnya seperti transportasi yang digunakan dan sejarah salah

satu tempat wisata melalui tokoh utama Raib. Karena diceritakan langsung oleh sang pemilik cerita, maka kisah kesuksesan dalam novel ini akan sangat berpihak pada diri dan kepentingan tokoh utama berkaitan dengan bagaimana dirinya akan dikenal oleh pembaca, karena secara logis setiap penulis novel akan berusaha memperkenalkan karakter protagonis miliknya kepada pembaca dengan citra yang positif. Namun, meskipun tokoh utama berposisi sebagai subjek atas kisahnya sendiri, tetapi apa yang diceritakan pun lebih kepada mengikuti alur cerita yang sudah direncanakan oleh penulis novel. Dengan kata lain, hanya ada andil penulis dan pengaruh latar belakang budaya yang dianut dalam mengendalikan alur penceritaan di dalam novel.

Berdasarkan serangkaian data yang telah ditemukan, fokus dari penceritaan yang dipilih oleh penulis novel dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu moral dalam Novel Ceros dan Batozar sebagai melindungi teman, kerja sama dan empati. Sehingga gambaran posisi subjek-objek dalam novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye pun berkisar pada ketiga hal tersebut.

a. Gambaran ‘Melindungi Teman’

Strategi yang dilakukan penulis novel dalam menggambarkan kesuksesan petualangan tiga sahabat berusia remaja adalah dengan mengarahkan penceritaan pada hal-hal yang berkaitan dengan upaya melindungi satu sama lain. Salah satu alasan mengapa tokoh-tokoh di dalam novel bisa memiliki sikap tersebut adalah dengan menceritakan latar belakang pendidikan yang sedang mereka tempuh. Bangku pendidikan merupakan tempat diajarkannya konsep tanggung jawab dan kebaikan. Raib, Seli dan Ali diceritakan sebagai siswa SMA tingkat pertama yang meskipun mereka harus berpetualang ke banyak tempat, mereka tetap tidak meninggalkan bangku pendidikan.

Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan penulis novel. Tere Liye merupakan lulusan Universitas Indonesia. Menulis merupakan hobi sedangkan pekerjaan utamanya adalah seorang akuntan. Penulis novel seolah menggambarkan di dalam novel bahwa meskipun petualangan adalah penceritaan utama novel, para

karakter utama di dalam novel tetap tidak meninggalkan bangku pendidikan.

Aku siap bertarung bersisian dengan Ali. Seli juga ikut lompat bergabung berdiri di samping kiri Ali. Seli tidak akan pernah membiarkan kami bertarung sendirian. Meskipun sering berbeda pendapat, dia selalu ada bersama kami. (hal-51 pf-3)

Salah satu dari monster badak itu masih mengacungkan tombak perak, siap mengirim pukulan berdentum ke arah Ali. Aku tidak akan membiarkannya. Aku segera melesat ke depan, membuat tameng transparan. (hal-57, pf-3)

Dengan mengangkat sisi kepedulian yang dimiliki oleh Raib dalam petualangannya, penulis dalam wacana di atas mampu menggambarkan bahwa Raib memiliki keinginan dan kemampuan untuk melindungi temannya sehingga mereka dapat meraih kesuksesan dalam petualangan yang mereka hadapi. Cerita tersebut bisa juga dipengaruhi oleh latar belakang penulis yang adalah seorang suami dan seorang ayah dengan dua orang anak. Penulis novel tentu memiliki keinginan dan mengerahkan semua kemampuan

untuk bisa melindungi orang-orang yang disayanginya.

b. Gambaran ‘Kerja Sama’

Remaja yang bisa berperan dalam pembangunan masyarakat bukanlah hal yang asing lagi. Peran ini umumnya disebut sebagai peran sosial. Peran ini jugalah yang tengah dilakukan oleh para tokoh utama dalam novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye.

Sepulang dari Klan Bintang-menyaksikan betapa kompaknya Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari bahu membahu bertempur-aku, Seli dan Ali ikut melatih gerakan ini. Kami bisa saling mengisi gerakan, bekerja sama memaksimalkan teknik setiap klan. Jika ada rekan yang menyerang, rekan lain siap membuat pertahanan. (hal-55 pf-4)

Kerja sama kami berhasil. Serangan Seli dan Ali sepertinya tidak terlalu berarti bagi dua monster badak itu, tapi dengan saling mengisi, kami bisa mengendalikan pertarungan. Pengaturan waktu penting sekali dalam pertempuran jarak dekat (hal-56, pf-6)

Dengan mengangkat peran remaja dalam bidang sosial, penulis novel mampu membawa sisi lain dari kesuksesan petualangan Raib, Seli dan Ali bahwa selain sukses mengalahkan musuh yang dihadapi, para remaja tersebut juga berusaha memberikan kontribusi dalam kemampuan satu sama lain dengan bekerja sama. Nilai-nilai sosial tersebut juga bisa dipengaruhi oleh latar belakang penulis novel yang pernah menulis novel lain bertema sosial seperti 'Hujan' (2016) dan 'Amelia' (2013). Di novel lain, penulis novel juga memasukkan nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, tolong menolong dan kasih sayang.

Partisipasi remaja dalam bidang sosial yang diangkat dalam novel ini membuktikan anggapan bahwa remaja yang umumnya pelajar merasa terpanggil untuk mendarmabaktikan bakat dan keahliannya bagi perkembangan bangsa dan negara mereka. Hal itu diceritakan dalam novel bahwa Raib, Seli dan Ali yang dengan sukarela berpetualang ke banyak tempat di dunia paralel demi bisa mengalahkan musuh yang ingin menguasai seluruh klan yakni si Tanpa Mahkota.

Sehingga petualangan yang mereka jalani bukan hanya menjadi kegiatan yang bersifat sampingan saja, namun juga menjadi kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat atau lingkungan di sekitar mereka.

c. Gambaran ‘Empati’

Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye pada dasarnya berusaha untuk mengangkat sisi keberhasilan para tokoh utama dalam petualangannya, namun tidak dapat dihindari munculnya konflik-konflik yang menghambat mereka baik sebelum hingga saat petualangan berlangsung. Pembicaraan mengenai konflik-konflik dalam petualangan tersebut diutarakan langsung oleh tokoh utama yaitu Raib dan terjadi pada saat-saat tertentu. Sebagai seorang remaja, dalam novel ini, beberapa tokoh sampingan tampil sebagai sosok yang masih membutuhkan dukungan dari teman yang lain dalam berpetualang. Hal ini terlihat cukup jelas dalam contoh berikut ini :

“Kalian tidak apa-apa?” Aku langsung bertanya, memastikan. Ali dan Seli

mengangguk. Mereka baik-baik saja.  
(hal-65, pf-7)

Seli pucat, berusaha mati-matian tidak refleksi berseru. Aku menggenggam jemarinya, meyakinkan dia bahwa semua akan baik-baik saja. Sekali kami ketahuan berada di dalam bangunan setengah bola, entahlah apa yang akan terjadi. (hal-77, pf-2)

Akibatnya, sebagai teman, Raib dalam novel ini tercipta sebagai remaja yang penuh empati (dalam petualangan) dan sangat peduli dengan teman-temannya. Penulis novel memiliki pemahaman tersendiri terkait empati yang disampaikan melalui salah satu postingan yang diunggah di laman *Facebook* dengan nama Tere Liye pada tanggal 17 Juni 2019<sup>78</sup>. Penulis novel menulis : “Ketahuilah, berempati ke orang lain itu selalu penting. Hanya karena kita bisa nulis apapun di media sosial, bukan berarti kita harus menganggap masalah hidup orang lain itu tidak

---

<sup>78</sup> Laman resmi Facebook Tere Liye, “Tumbangnya Empati”, <https://www.facebook.com/tereliyewriter/posts/tumbangnya-empatikalau-kalian-nanya-ke-saya-apa-komentar-anda-soal-tiket-pesawat/2462390270478193/>, (diakses pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 17.05 WIB)

penting”. Dari kalimat tersebut, penulis novel menunjukkan bahwa empati bukanlah hal yang tidak penting, melainkan selalu penting. Seseorang seharusnya terus berusaha untuk menempatkan diri di posisi orang lain secara bijaksana agar tidak terkesan seolah-olah kesuksesan yang didapat adalah kemampuan pribadi dan tidak ada campur tangan orang lain.

## 2. Posisi Penulis-Pembaca

### a. Posisi Penulis

Konsep khas analisis wacana meninjau dari sisi penulis dan pembaca. Kata Mills dalam Eriyanto, teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca<sup>79</sup>. Latar belakang penulis juga mempengaruhi terciptanya suatu teks.

### **Tabel 4.3**

### **Posisi Penulis Dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye**

---

<sup>79</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta : LkiS)

<b>Unit Analisis</b>	<b>Latar Belakang Penulis Novel</b>	<b>Kontruksi dalam Teks</b>
Posisi Penulis	Tere Liye merupakan nama pena. Nama asli Tere Liye adalah Darwis.	“Baca novel, Ma.” “Novel karya Tere Liye lagi?” aku mengangguk. “Aduh, kamu jangan kebanyakan baca novel dia deh. Lebih baik baca buku pelajaran” (hal-195, pf-1)
	Setelah lulus sekolah menengah atas, Tere Liye meneruskan studinya di	Aku mengenalinya, itu koin emas milik Klan Bulan— meskipun di

	<p>Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.</p>	<p>sana sebenarnya dipakai untuk bahan produksi sirkuit elektronik. Koin emas kini jarang digunakan sebagai alat pembayaran, digantikan sistem kredit digital, tapi benda itu tetap berharga di banyak tempat. Petugas rumah makan mengangguk patah-patah. (hal-166, pf-8)</p>
	<p>Tere Liye adalah seorang</p>	<p>“Perhatikan, Anak-anak,</p>

	<p>warga negara Indonesia.</p>	<p>bangunan ini terdiri atas tujuh teras berbentuk bujur sangkar yang di atasnya terdapat tiga pelataran melingkar.” Bu Ati menunjuk, dan kami mulai melangkah menaiki bangunan kuno itu perlahan-lahan.</p> <p>“Dindingnya dihiasi kurang-lebih tiga ribu panel relief dan seribu arca...”</p> <p>(hal-15, pf-2)</p>
--	--------------------------------	---

	<p>Selain menjadi penulis, Tere Liye adalah seorang akuntan</p>	<p>Kuperhatikan, para pengunjung mengobrol asyik, pertunjukan seni sedang berlangsung di atas panggung, penjaja barang dagangan berkeliling menawarkan dagangan. Halaman mal dipadati orang-orang dari berbagai usia, golongan dan keperluan. (hal-172, pf-7)</p>
--	---	---

	<p>Tere Liye sering memakai kupluk dan baju <i>casual</i> saat menghadiri acara penting sekalipun seperti seminar.</p>	<p>Kami memakai jaket merah marun seragam sekolah. Tanpa seragam Ilo dengan teknologi tinggi, setiap kali terbanting atau terkena pukulan, tubuh kami terasa sakit, bahkan bengkak. Tidak ada yang melindungi. (hal-57, pf-10)</p>
	<p>Tere Liye telah menerbitkan belasan novel dengan beragam tema.</p>	<p>Aku mengangguk lagi. “Baiklah. Nglanggeram membisikkan</p>

	<p>Mulai dari keluarga, politik sampai roman.</p>	<p>kalimat, “<i>Ali, kami harus tahu, Raib sangat menyukaimu</i>”.</p> <p>Dia membisikkan itu.” Ali berkata santai, lalu kembali sibuk dengan panel layar besar. (hal-29, pf-8)</p>
--	---	---

Dalam novel ini, penulis sendiri bukan merupakan pihak yang netral, karena apapun yang ia tulis tentu dipengaruhi oleh ideologi. Ideologi yang diusung dalam novel Ceros dan Batozar sendiri yaitu ideologi moralitas. Oleh karena itu, gambaran remaja yang terbentuk dalam novel ini akan sangat dipengaruhi oleh peran penulis novel dalam mendefinisikan peristiwa mengenai kisah kesuksesan petualangan dalam kerangka ideologi

yang diusungnya serta aspek lingkungan dan budaya yang melatarbelakanginya.

(1) Tere Liye merupakan nama pena. Nama asli Tere Liye adalah Darwis. Hal itu juga disampaikan penulis di dalam novel.

“Baca novel, Ma.” “Novel karya Tere Liye lagi?” aku mengangguk. “Aduh, kamu jangan kebanyakan baca novel dia deh. Lebih baik baca buku pelajaran” (hal-195, pf-1)

(2) Setelah lulus sekolah menengah atas, Tere Liye meneruskan studinya di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penerapan ilmu terkait ekonomi juga disampaikan di dalam novel.

Aku mengenalinya, itu koin emas milik Klan Bulan—meskipun di sana sebenarnya dipakai untuk bahan produksi sirkuit elektronik. Koin emas kini jarang digunakan sebagai alat pembayaran, digantikan sistem kredit digital, tapi benda itu tetap berharga di banyak tempat. Petugas rumah makan mengangguk patah-patah. (hal-166, pf-8)

(3) Tere Liye adalah seorang warga negara Indonesia. Di salah satu bagian cerita, penulis novel menceritakan sebuah tempat sejarah yang memiliki ciri-ciri mirip dengan Borobudur.

Nama tersebut juga sedikit diganti menjadi Bor-O-bdur.

“Perhatikan, Anak-anak, bangunan ini terdiri atas tujuh teras berbentuk bujur sangkar yang di atasnya terdapat tiga pelataran melingkar.” Bu Ati menunjuk, dan kami mulai melangkah menaiki bangunan kuno itu perlahan-lahan. “Dindingnya dihiasi kurang-lebih tiga ribu panel relief dan seribu arca...” (hal-15, pf-2)

- (4) Selain menjadi penulis, Tere Liye adalah seorang akuntan. Beberapa keahlian yang harus dimiliki oleh seorang akuntan adalah keahlian komunikasi dan presentasi. Basis pekerjaannya yang seorang akuntan, sedikit banyak membuat penulis novel piawai menjelaskan situasi dan kondisi dalam suatu lokasi.

Kuperhatikan, para pengunjung mengobrol asyik, pertunjukan seni sedang berlangsung di atas panggung, penjaja barang dagangan berkeliling menawarkan dagangan. Halaman mal dipadati orang-orang dari berbagai usia, golongan dan keperluan. (hal-172, pf-7)

- (5) Tere Liye sering memakai kupluk dan baju *casual* saat menghadiri acara penting sekalipun

seperti seminar. Oleh karena itu, kenyamanan dalam berpakaian menjadi hal yang utama bagi penulis novel. Terdapat suatu pakaian bernama ‘seragam Ilo’ yang sering diceritakan penulis sebagai pakaian yang tidak hanya berteknologi tinggi tapi juga nyaman ketika dikenakan.

Kami memakai jaket merah marun seragam sekolah. Tanpa seragam Ilo dengan teknologi tinggi, setiap kali terbanting atau terkena pukulan, tubuh kami terasa sakit, bahkan bengkok. Tidak ada yang melindungi. (hal-57, pf-10)

(6) Tere Liye telah menerbitkan belasan novel dengan beragam tema. Mulai dari keluarga, politik sampai roman. Tidak jarang dalam satu novel terdapat dua tema sekaligus. Seperti novel Ceros dan Batozar yang memiliki tema utama petualangan tetapi penulis juga memasukkan sedikit kisah roman di dalamnya.

Aku mengangguk lagi. “Baiklah. Nglanggeram membisikkan kalimat, “*Ali, kami harus tahu, Raib sangat menyukaimu*”. Dia membisikkan itu.” Ali berkata santai, lalu kembali sibuk dengan panel layar besar. (hal-29, pf-8)

## b. Posisi Pembaca

Pembaca merupakan salah satu elemen penting yang harus diperhitungkan dalam sebuah wacana termasuk juga novel. Sesuai dengan model wacana Sara Mills, aspek yang penting untuk dianalisa adalah mengenai posisi pembaca. Karena sebuah novel sendiri pada dasarnya ditujukan untuk berkomunikasi dengan pembacanya.

Penempatan posisi pembaca ini berhubungan dengan penyapaan atau penyebutan kepada pembaca yang dilakukan di dalam teks, yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (*indirect address*) yaitu melalui ‘mediasi’ dan ‘kode budaya’<sup>80</sup>.

a. Proses Mediasi

Proses mediasi terjadi ketika wacana secara tidak langsung mensugestikan kepada pembaca agar menempatkan posisinya pada karakter tertentu yang terdapat dalam teks.

---

<sup>80</sup> Septian Widya Wardani, Daru Purnomo dan John R Lahade, “Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Profram Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang)”, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, Semarang, 2016, hal-205.

**Tabel 4.4**

**Posisi Pembaca Proses Mediasi dalam Novel Ceros  
dan Batozar Karya Tere Liye**

<b>Unit Analisis</b>	<b>Kategori</b>	<b>Konstruksi dalam Novel</b>
Posisi Pembaca	Proses Mediasi	Sosok tinggi besar itu berjalan dengan mudah, membelah kerumunan. Setiap orang yang berpapasan dengannya menghindar atau mencari jalan lain. Kami menjaga jarak sepuluh meter, pura-pura memperhatikan mobil mewah, bergeser lagi ke butik-butik pakaian, toko-toko jam dan optik, sambil terus bergerak

		<p>mengikuti. (hal-179 pf-3)</p>
		<p>Aku bergegas meraih ransel sekolahku. Aku selalu membawa buku itu ke mana pun aku pergi. Buku itu pembuka portal yang diberikan oleh Miss Selena. Sepanjang kami pernah berada di sebuah titik, maka kami bisa menuju ke sana secara digital. <i>Buku Kehidupan</i> akan membukakan portal menuju ke sana. (hal-86, pf-4)</p>
		<p>Nglanggeran dan Nglanggeram juga menawarkan</p>

		<p>mengajari kami melakukan teknik dunia paralel. Aku berhasil melakukan teleportasi benda lain tanpa menyentuhnya, meski radiusnya baru satu-dua meter, kalah kuat dibanding milik si kembar. Seli juga bisa melakukan teknik kinetik pada air. (hal-97, pf-2)</p>
		<p>Bagaimana mungkin? Setelah semua petualangan kami di dunia paralel, setelah semua itu, persahabatan kami berakhir di sini. Ali mengorbankan dirinya terkurung di sini agar</p>

		<p>kami bisa pulang. (hal-120, pf-7)</p>
		<p>Kami berjalan lebih lambat. Jarak kami dengan Batozar tersisa dua puluh meter, jarak yang aman untuk menguntit. Akhirnya kami tiba di perempatan, berbelok ke kanan masuk kawasan ramai kota. (hal-169, pf-9)</p>
		<p>Sedang ada festival seni di sana, <i>stand</i>, <i>booth</i> dan panggung memenuhi halaman. Kapsul terbang curian itu tidak mungkin disembunyikan di sini. Batozar melangkah ke</p>

		bangku panjang kosong lalu duduk di sana. (hal-171, pf- 9)
--	--	--

Dalam novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye ini, proses mediasi dilakukan dengan menempatkan posisi kebenaran pada diri Raib. Penempatan posisi kebenaran ini dapat dilihat melalui keberpihakan terhadap sikap maupun pandangan Raib. Dengan materi dan cara penceritaan yang selalu menonjolkan sisi positif Raib, maka pembaca dituntun untuk memposisikan dirinya pada pihak Raib. Bisa dilihat dalam wacana berikut :

Sosok tinggi besar itu berjalan dengan mudah, membelah kerumunan. Setiap orang yang berpapasan dengannya menghindar atau mencari jalan lain. Kami menjaga jarak sepuluh meter, pura-pura memperhatikan mobil mewah, bergeser lagi ke butik-butik pakaian, toko-toko jam dan optik, sambil terus bergerak mengikuti. (hal-179 pf-3)

Aku bergegas meraih ransel sekolahku. Aku selalu membawa buku itu ke mana pun aku pergi. Buku itu pembuka portal yang diberikan oleh Miss Selena. Sepanjang kami pernah berada di

sebuah titik, maka kami bisa menuju ke sana secara digital. *Buku Kehidupan* akan membukakan portal menuju ke sana. (hal-86, pf-4)

Dari contoh di atas, diketahui bahwa Raib pintar dalam mengintai dan berpura-pura untuk tujuan kebaikan dan tidak pernah lupa membawa benda yang sangat penting baginya. Hal itu karena dalam menuliskan karakter, Tere Liye jarang mendeskripsikan tokoh dalam karyanya yang memiliki fisik sempurna. Karakter tokoh lebih ditonjolkan dalam hal bakat dan kecerdasan serta sifat yang dimiliki. Tak lupa, kerja keras dalam menghadapi masalah juga sangat ditekankan oleh penulis. Seperti dalam novel lain berjudul 'Hujan' (2016) dan 'Pulang' (2013) yang juga karangan Tere Liye. Terdapat tokoh bernama Esok di novel 'Hujan' dengan karakter pemuda yang memiliki pengetahuan tinggi. Sedangkan di novel 'Pulang' terdapat tokoh bernama Agam yang diceritakan sebagai pemuda yang pemberani.

#### b. Kode Budaya

Pendekatan kode budaya sendiri merujuk pada nilai-nilai yang dipercaya atau diakui bersama dan dianggap sebagai kebenaran bersama oleh masyarakat. Hal ini salah satunya tampak dalam teks dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Posisi Pembaca Kode Budaya dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye**

<b>Unit Analisis</b>	<b>Kategori</b>	<b>Konstruksi dalam Novel</b>
Posisi Pembaca	Kode Budaya	<p>“Hei kamu tidak bisa menilai seseorang hanya dari wajahnya, hanya dari penampilannya. Itu tidak adil”. Seli terdiam. <u>Ali benar juga</u>. (hal-180 pf-7)</p>
		<p>“Buat apa, Ra? Pakaian ini punya teknologi</p>

		<p>membersihkan sendiri, bukan?”</p> <p>Mama tertawa.</p> <p>“Belum pernah hidup Mama semerdeka ini soal pakaian. Tidak ada lagi penjajahan harus di cuci, di setrika, apalagi harus mengikuti tren. Ini baru teknologi yang hebat, membuat pemakainya merdeka”. <u>Itu benar.</u></p> <p>(Hal-196 pf.3)</p>
		<p>Aku di belakang bergumam sebal dalam hati. <u>Tapi betul juga,</u> meskipun sopir angkot ini sok tahu, alien itu memang bersembunyi di kota</p>

		<p>kami. Lima ratus meter angkot melaju, beberapa teman sekolahku ikut naik. (hal-199 pf-2)</p>
		<p>“Tapi Miss Selena tidak akan keliru. Dia bilang Batozar penjahat besar, mencuri prototipe kapsul terbang. Tim Elite Pasukan Bayangan Klan Bulan memburunya”. <u>“Itu benar</u>, dia memang mencuri prototipe kapsul terbang. Tapi mungkin ada yang belum kita ketahui. Lagi pula soal kejahatannya membunuh, itu</p>

		<p>kejadian seratus tahun lalu, dan Miss Selena juga tidak menyaksikannya secara langsung”. Ali meletakkan pakaian yang dia lihat-lihat, lalu segera melangkah lagi. (hal-181, pf-1)</p>
		<p>“Mungkin saja alien itu sudah ada di kota kita”. Lawan bicaranya menduga-duga. “Astaga! <u>Itu benar juga</u>. Bisa jadi dia bersembunyi di kota kita” (hal-198, pf-5)</p>
		<p>“Tapi apakah benar kamu menghabisi empat belas anggota keluarga Komite Klan</p>

		Bulan?” bukan Ali jika dia berhenti bertanya. Dia selalu penasaran. Batozar menatap Ali dengan mata kanannya. Suaranya serius. “ <u>Itu benar</u> ”. (hal-257, pf-2)
--	--	--

Pada kalimat “Ali benar juga”, “Itu benar” dan “tapi betul juga”, penulis novel berusaha untuk menanamkan kepada pembaca bahwa pernyataan tersebut memang sudah diakui bersama kebenarannya sehingga pembaca di tuntun untuk turut menyetujui pendapat tersebut.

“Hei kamu tidak bisa menilai seseorang hanya dari wajahnya, hanya dari penampilannya. Itu tidak adil”. Seli terdiam. Ali benar juga. (hal-180 pf-7)

“Buat apa, Ra? Pakaian ini punya teknologi membersihkan sendiri, bukan?” Mama tertawa. “Belum pernah hidup Mama semerdeka ini soal pakaian. Tidak

ada lagi penjajahan harus di cuci, di setrika, apalagi harus mengikuti tren. Ini baru teknologi yang hebat, membuat pemakainya merdeka”. Itu benar. (Hal-196 pf.3)

Beberapa hal juga diungkapkan penulis novel untuk bisa mengubah pandangan pembaca. Hal itu disampaikan oleh penulis ketika menghadiri pelatihan kepenulisan di MAN Insan Cendekia Gorontalo pada tahun 2019. Penulis novel mengatakan bahwa dalam menulis, perlu menekankan pentingnya memiliki sudut pandang spesial<sup>81</sup>.

Novel Tere Liye seringkali hanya diberi judul Bulan, Bintang, Hujan, Rindu—yang hanya memiliki satu kata. Penulis novel mengatakan bahwa satu kata bisa melahirkan inspirasi untuk menulis satu buku. Sudut pandang spesial membuat pembaca bisa melihat suatu hal yang sederhana menjadi sesuatu yang lebih bermakna. Selain sudut pandang spesial, penulis novel juga mengatakan menulis adalah pekerjaan yang bisa dan dilakukan

---

<sup>81</sup> Anis Nida Hanifah, “Apa Pendapatmu tentang Tere Liye?”, <https://id.quora.com/Apa-pendapatmu-tentang-Tere-Liye>, (diakses pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 18.12 WIB)

setiap orang serta harus bisa menjadi penulis yang strategis.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Perspektif Teori**

#### **a. Temuan Penelitian**

Berdasarkan penyajian data di atas, fokus dari penceritaan yang dipilih oleh peneliti diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu membahas pemaknaan moral dan ideologi yang terbentuk dari posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca.

#### **(1) Moral**

##### **i. Melindungi Teman**

Aku siap bertarung bersisian dengan Ali. Seli juga ikut lompat bergabung berdiri di samping kiri Ali. Seli tidak akan pernah membiarkan kami bertarung sendirian. Meskipun sering berbeda pendapat, dia selalu ada bersama kami. (hal-51 pf-3)

Salah satu dari monster badak itu masih mengacungkan tombak perak, siap

mengirim pukulan berdentum ke arah Ali. Aku tidak akan membiarkannya. Aku segera melesat ke depan, membuat tameng transparan. (hal-57, pf-3)

Peneliti memaknai kalimat “Seli tidak akan pernah membiarkan kami bertarung sendirian” dan “Aku tidak akan membiarkannya” dari kedua contoh di atas sebagai upaya perlindungan yang coba dilakukan oleh tokoh-tokoh protagonis di dalam novel. Melindungi sendiri memiliki arti menjaga, merawat, memelihara. Penulis novel seolah-olah ingin menuliskan gagasan mengenai pertemanan remaja yang bisa melindungi satu sama lain.

Hal itu bisa saja terjadi mengingat hasil survey Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) yang pernah meluncurkan hasil Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (SNPHAR

2018) yang menunjukkan bahwa 2 dari 3 anak remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya<sup>82</sup>. Meskipun bisa jadi penulis novel tidak mengetahui data tersebut secara konkret, tetapi penulis novel kemungkinan besar menyadari bahwa kekerasan terhadap remaja masuk dalam daftar kejahatan luar biasa atau *extraordinary crime*. Narasi cerita di atas juga bisa menjadi bahan renungan bagi pembaca, bila tidak ada orang dewasa yang melindungi remaja, maka remaja hanya bisa bergantung kepada sesama teman dan mencoba melindungi satu sama lain.

## ii. Kerja Sama

---

<sup>82</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018>, (diakses pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 09.40 WIB)

Sepulang dari Klan Bintang-menyaksikan betapa kompaknya Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari bahu membahu bertempur-aku, Seli dan Ali ikut melatih gerakan ini. Kami bisa saling mengisi gerakan, bekerja sama memaksimalkan teknik setiap klan. Jika ada rekan yang menyerang, rekan lain siap membuat pertahanan. (hal-55 pf-4)

Kerja sama kami berhasil. Serangan Seli dan Ali sepertinyatidak terlalu berarti bagi dua monster badak itu, tapi dengan saling mengisi, kami bisa mengendalikan pertarungan. Pengaturan waktu penting sekali dalam pertempuran jarak dekat (hal-56, pf-6)

Peneliti memaknai kalimat “Kami bisa saling mengisi gerakan, bekerja sama memaksimalkan teknik setiap klan” dan “Kerja sama kami berhasil” dari kedua contoh di atas sebagai usaha bersama

untuk mencapai tujuan tertentu yang coba dilakukan oleh tokoh-tokoh protagonis di dalam novel. Kerja sama sendiri dilakukan manusia sejak bisa berkomunikasi dengan sesamanya. Penulis novel seolah-olah ingin menuliskan gagasan mengenai pertemanan remaja yang bisa saling bekerja sama.

Hal itu bisa saja terjadi mengingat kejahatan atau kekerasan terhadap remaja tidak mungkin diselesaikan tanpa adanya kerja sama seluruh pemangku kepentingan, baik antara kementerian atau lembaga, aparat penegak hukum, masyarakat termasuk keluarga<sup>83</sup>. Penulis novel seolah ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa semua pihak harus mengambil peran terhadap upaya

---

<sup>83</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018>, (diakses pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 09.56 WIB)

perlindungan remaja khususnya agar remaja-remaja di Indonesia tidak menjadi korban maupun pelaku tindak kekerasan. Dan lagi-lagi, bila kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan tidak terlaksana, cerita dalam novel menunjukkan bahwa remaja akan mencoba bekerja sama secara mandiri.

### iii. Empati

Seli pucat, berusaha mati-matian tidak refleksi berseru. Aku menggenggam jemarinya, meyakinkan dia bahwa semua akan baik-baik saja. Sekali kami ketahuan berada di dalam bangunan setengah bola, entahlah apa yang akan terjadi. (hal-77, pf-2)

“Kalian tidak apa-apa?” Aku langsung bertanya, memastikan. Ali dan Seli mengangguk. Mereka baik-baik saja. (hal-65, pf-7)

Peneliti memaknai kalimat “meyakinkan dia bahwa semua akan baik-baik saja” dan “Kalian tidak apa-apa? Aku langsung bertanya, memastikan” dari kedua contoh narasi di atas sebagai kemampuan untuk memahami apa yang dirasakan tokoh protagonis atas tokoh lain dari sudut pandang penulis novel. Empati sendiri memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan antara sesama manusia. Penulis novel seolah-olah menunjukkan bahwa para remaja juga bisa memiliki empati selayaknya orang dewasa yang disebabkan oleh hal tertentu.

Hal itu bisa saja terjadi mengingat sampai saat ini, data mengenai fenomena kekerasan terhadap remaja adalah data yang dilaporkan melalui lembaga layanan yang ada di kabupaten atau kota. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menduga, kemungkinan besar

data yang tidak dilaporkan jauh lebih banyak dibandingkan data yang dilaporkan<sup>84</sup>. Seluruh faktor risiko dan faktor perlindungan terhadap tindak kekerasan pada remaja tidak pernah bisa diukur bila seluruh pemangku kepentingan tidak memiliki empati terhadap remaja. Yang pada akhirnya, para remaja hanya bisa berempati kepada satu sama lain secara mandiri.

## (2) Ideologi yang Terbentuk

Istilah ideologi merujuk pada ide-ide tentang hakikat dan operasi hubungan kekuasaan dalam budaya dan masyarakat. Lebih jauh lagi, istilah ideologi merujuk pada berbagai kepercayaan dan nilai dominan yang diterima begitu saja (*taken*

---

<sup>84</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasional-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018>, (diakses pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 10.19 WIB)

*for granted*)<sup>85</sup>. Penjelasan atas pandangan tersebut ialah tentang cara-cara berbagai aspek media dalam hal ini novel yang secara nyata memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan berbagai kepercayaan dan nilai tersebut tanpa dipertanyakan.

Ideologi yang terbentuk dari serangkaian penyajian data di atas adalah moralitas sebagai hasil upaya rasional remaja dalam menentukan sesuatu, semestinya akan sejalan dengan apa yang ditentukan oleh lingkungan, budaya dan sikap pemangku kepentingan. Realitanya, para pelaku dekadensi moral kebanyakan adalah mereka yang berusia remaja. Remaja yang seharusnya memiliki ilmu pengetahuan dan kegigihan perjuangan dalam berbagai bidang justru terjerumus dalam kesenangan yang menyesatkan atau tindak kekerasan.

---

<sup>85</sup> Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer*, (Yogyakarta : Jalan Sutera, 2008), hal-17.

Banyak materi di dalam novel yang diangkat dalam penelitian ini yang menyiratkan pentingnya moralitas untuk kemudian disuguhkan kepada pembaca.

b. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan Teori

Penelitian moral dalam Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye ini memfokuskan kajian penelitian kepada pemaknaan moral dan ideologi yang terbentuk ditinjau dari posisi subjek-objek dan posisi pembaca berdasarkan analisis wacana Model Sara Mills. Peneliti menemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan teori wacana kontingensi dan permanensi Laclau dan Mouffe yang menjadi acuan peneliti. Beberapa temuan tersebut adalah melindungi teman, kerja sama dan empati sebagai pemaknaan dari moral dan moralitas sebagai ideologi yang terbentuk.

Teori wacana kontingensi dan permanensi menjelaskan segala sesuatu di dalam wacana mungkin saja terjadi di kehidupan nyata atau bersifat kontingensi. Keterkaitan antara teori tersebut dengan riset ini terletak pada suatu

wacana dalam membangun makna di dunia sosial sehingga pada dasarnya ketidakstabilan bahasa kemudian menjadikan makna tidak pernah bisa permanen. Segala sesuatu di dalam wacana seperti latar waktu, definisi kegiatan, nama tokoh dan lain sebagainya mungkin saja terjadi atau ada di kehidupan nyata.

Novel Ceros dan Batozar Karya Tere Liye juga banyak membangun narasi cerita yang memiliki makna dan maksud yang langsung menyinggung kepada dunia sosial seperti melindungi teman dan kerja sama. Namun, karena bahasa yang pada dasarnya tidak pernah stabil, sebuah kalimat juga bisa dimaknai berbeda antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lain.

## 2. Perspektif Islam

Strategi yang dilakukan penulis novel dalam menggambarkan kesuksesan Raib dalam petualangannya menghadapi dua ‘musuh’ yang berbeda adalah dengan mengerahkan wacana pada hal-hal yang berkaitan dengan Raib, Seli dan Ali yang

saling percaya pada satu sama lain. Kepercayaan yang diberikan oleh masing-masing tokoh dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing yang telah di jelaskan oleh penulis di novel sebelumnya. Penulis juga tidak lupa memberi info seputar kehidupan pendidikan Raib, Seli dan Ali.

Sikap saling percaya yang di miliki antara Raib, Seli dan Ali sedikit berbeda dengan yang terjadi di kehidupan nyata. Saat ini, kita kembali disuguhkan pemberitaan saling tuduh. Tuduh menuduh meningkat seiring meningkatnya rasa saling curiga.

Tidak hanya curiga kepada lawan, kita bahkan sudah sampai pada tahap curiga walau terhadap sesama saudara, kawan, sebangsa bahkan sesama agama. Pertanyaannya adalah mengapa itu terjadi?

Setidaknya ada satu alasan mengapa hal itu terjadi, tidak lain karena kondisi kita yang memang krisis kepercayaan. Mengapa krisis kepercayaan itu muncul? Sebab utamanya adalah karena hilangnya rasa pemersatu dari masing-masing diri kita. Allah SWT berfirman di dalam Al –Qur'an :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ  
أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat [49] : 10)

Ayat Al-Qur'an di atas menyuruh kita untuk menjalin silaturahmi dengan niat saling berbagi hal-hal yang baik, niat saling mempererat tali persaudaraan, niat saling bersinergi dalam gerakan dakwah, niat saling bekerjasama membangun kerukunan dan kedamaian di tengah masyarakat. Inilah bagian dari keindahan Islam sebagaimana yang diajarkan oleh baginda Rasulullah Saw.

Penulis Tere Liye yang mengangkat peran Raib dalam bidang sosial juga menunjukkan bahwa penulis novel ingin membawa sisi lain dari kebaikan-kebaikan yang seharusnya ada dalam persahabatan. Bahwa selain sukses dalam petualangan dan berhasil menemukan sesuatu terhadap sesuatu yang belum di ketahui sebelumnya, lebih dari apapun, memastikan

sahabat atau rekan petualangan tidak tersakiti atau baik-baik saja adalah hal yang utama. Representasi dari hal paling sederhana seperti memiliki empati akan berperan besar dalam pembangunan masyarakat lebih lanjut dan dalam skala yang lebih besar.

Memilih teman yang baik juga merupakan perintah Rasulullah SAW. Teman sejati selalu mendampingi kita di saat susah maupun senang. Nabi Muhammad SAW memerintahkan agar kita memilih teman yang sholih, yaitu yang beriman dan berakhlak mulia. Nabi Muhammad SAW bersabda :

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ  
وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ  
مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحاً طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ  
يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحاً مُنْتَنَةً

Artinya : “Sesungguhnya teman baik dan teman yang buruk itu diibaratkan dengan penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi dapat memberikan wewangian untukmu, engkau membelinya, atau engkau mendapatkan aroma wangi

darinya. Adapun pandai besi bisa jadi membakar pakaianmu atau engkau mendapatkan aroma yang tidak sedap darinya.” (HR. Abi Musa Al-As’ari ra.)

Teman yang baik berdasarkan hadits di atas, diibaratkan seperti penjual misik (minyak wangi). Sedangkan teman yang buruk (jahat) diibaratkan seperti pandai Besi. Kriteria teman yang baik akan memberi tiga hal: Pertama, memberikan pengalaman yang baik untuk kita.



Contohnya tatkala kita berteman dengan orang yang ahli ibadah, maka ia akan mengajak kita untuk melaksanakan sholat berjama’ah, menghadiri majelis taklim dan menasehati kita agar senantiasa beriman kepada Allah SWT. Kedua, teman yang baik akan mengajak kita untuk berkomitmen dalam melakukan kebaikan tersebut. Komitmen berarti menggunakan motto satu hati satu jiwa dalam melakukan kebaikan. Teman tersebut akan membimbing kita hingga sukses dalam kebaikan. Ketiga, teman yang baik akan memberikan “bau harum” dalam sejarah hidup kita. Hal tersebut berarti bahwa teman yang sholih akan menjadikan nama baik untuk kita di mata Allah SWT dan di mata manusia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Pemaknaan moral yang terbentuk dari analisis posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca Novel Ceros dan Batozar karya Tere Liye adalah melindungi teman, kerja keras dan empati. Sedangkan ideologi yang terbentuk adalah ideologi moralitas.

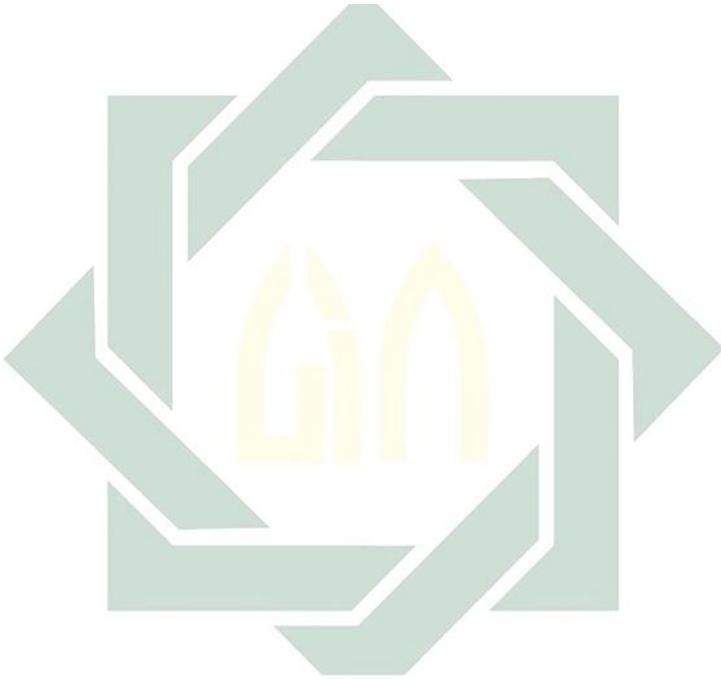
#### **B. Rekomendasi**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian lanjutan pembahasan novel dengan menggunakan pendekatan kebudayaan praktis maupun pendekatan lain yang relevan. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca pada umumnya mengenai moral ditinjau dari pendekatan kebudayaan praktis yang mengacu pada analisis wacana Model Sara Mills.

#### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah adanya pandemi virus covid-19 yang menyebabkan keterbatasan

tatap muka dengan Penulis Tere Liye selaku penulis novel yang diangkat dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Ahmadi, Atmaja, (2007), *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta
- Arbain, Armini, (2007), *Citra Wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia : Analisis Kritik Sastrafeminis*, Padang : Universitas Andalas
- Badara, Aris, (2014), *Analisis Wacana : Teori, Metode dan Penerapannya Pada Wacana Media*, Jakarta : KENCANA Prenada Media Group
- Baron, R.A. dan Byrne, D., (2005), *Psikologi Sosial Jilid 2 Alih Bahasa : Ratna Djuwita Edisi Kesepuluh*, Jakarta : Erlangga
- Bertens, K., (1994), *Etika*, Jakarta : Wijaya
- Bishop, G.D., (1997), *Health Psychology : Integrating Mind and Body*, Boston : Allyn & Bacon
- Bordieu, P. (1977), *Outline of a Theory of Practice*, Inggris : Cambridge University
- Budiningsih, Asri C., (2008) *Pembelajaran Moral*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Burton, Graeme; (2008), *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta : Jalan Sutera
- Brown, Gillian dan Yule, George, (1983), *Discourse Analysis*, Cambridge : Cambridge University Press
- Darmadi, Hamid, (2009), *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung : Alfabeta

- Darmastuti, Rini, (2007), *Etika PR dan E-PR*, Yogyakarta : Gava Media
- Darma, Y.A., (2014), *Analisis Wacana Kritis*, Bandung : Refika Aditama
- Darusuprpta, dkk, (1990), *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Disastra, Soeria, (2004), *Senja di Nusantara*, Bandung : PT. Kiblat Buku Utama
- Gottlieb, B. H., (1983), *Social Support Strategie : Guideliness for Mental Health Practice*, London : Sage Publication
- Hurlock, E. B., (1991), *Perkembangan Anak Jilid 2 Alih Bahasa : Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih Edisi keenam*, Jakarta : Erlangga
- Jorgensen, Marianne W. dan J, Philips Louse., (2010), *Analisis Wacana Teori dan Metode*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- J, Santrock, W. (2007), *Adolescence (2nd. Ed)*, North America : McGraw Hill
- K, Reivich & A, Shatte, (2008), *The Resilience Factor : 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacle*, New York : Broadway Books
- Kriyanto, Rachmat, (2008), *Riset Komunikasi, Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Yogyakarta : LkiS Yogyakarta

- Liye, Tere, (2018), *Ceros dan Batozar*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nata, Abudin, (2010), *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Nurgiyantoro, Burhan, (2010), *Penilaian Pembelajaran Bahasa : Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta : BPEE-Yogyakarta
- Rani, Abdul ; Arifin, Bustanul dan Martutik, (2004) *Analisis Wacana : Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, Malang : Bayumedia Publishing
- Ratna, Nyoma Kutha (2003), *Paradigma Sosiologi Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sarafino, E.P., (1997), *Health Psychology : Biopsychological Interactions (4rd Ed)*, New York : John Wiley & Sons, Inc
- Sinding, Michael, (2016), *A Triple-Frame Model of Genre : Genre in Language, Discourse and Cognition*, Berlin : De Gruyter
- Sears, D.O, Fredman, J.L. dan Peplau, L.A., (1991), *Psikologi Sosial Jilid 2 Alih Bahasa : Michael Adryanto*, Jakarta : Erlangga
- Smet, B., (1994), *Psikologi Kesehatan*, Jakarta : Gramedia
- Soemardjo, Jakob dan Saini, (1986) *Apresiasi Kesastraan*, Jakarta : Gramedia
- Sumardjo, Jakob, (1984), *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta : Gramedia

Suroto, dkk, (1989), *Cermat di dalam Menulis Kalimat, Paragraf dan Wacana : Buku Pegangan Kuliah Bahasa Indonesia untuk Fakultas Ekonomi*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya

Suseno, Frans Magnis , (2007), *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral-Ed.2*, Yogyakarta : Karnisius

Tarigan, Djago, (1991), *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa

### **Jurnal dan Skripsi :**

Akbar, Syahrizal; Winarni, Retno dan Andayani, (2013) “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel ‘Tuan Guru’ Karya Salman Faris”, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Sebelas Maret Vol 1 No 1

Al-Ma’ruf, Ali Imron, (2011) “Peran Sastra Multikultural Sebagai Media Komunikasi Antarbangsa”, Jurnal “Literasi” Universitas Muhammadiyah Surakarta No 1 Vol 1

Arifin, E. Zaenal, (2017), “Perkembangan Teori dan Teknik Analisis Wacana : Dari Teori Konvensional ke Teori Modern”, Jurnal “PUJANGGA” Universitas Indraprasta PGRI Vol 3 No 1

Asih, Gusti Yuli dan Pratiwi, Margaretha Maria Shinta, (2010), “Perilaku Sosial di Tinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi”, Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus Vol 1 No 1

Blank, Thomas G. M., (2009), “*Isocrates on Paradoxical discourse : An analysis of Helen and Busiris*”, Jurnal *German Language at the XVII<sup>th</sup> Biennial Conference of*

*the International Society for the History of Rhetoric (ISHR) (2009) Vol 31 No 1*

Damayanti, Putri dan Haryanto, (2017), “Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan”, *Gadjah Mada Journal of Psychology Vol 3 N0 2 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*

Dzikro, Hanifah Nabila, (2019), “Simbol Pesan Hidup Sehat Dalam Iklan Tropicana Slim Melalui *Web Series Sore* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”, SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fatimah, Siti, (2018), “Etika Persahabatan Remaja (Analisis Isi dalam Novel Hujan Karya Tere Liye)”, SKRIPSI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Hamad, Ibnu, (2007), “Lebih Dekat dengan Analisis Wacana”, *Jurnal MediaTor FISIP Universitas Indonesia Vol 8 No 2, Jakarta*

Hasanah, Uswatun, “Nilai Moral Dalam Saq Al-Bambu Karya Sa’ud Al-San’usi”, *Jurnal Adabiyyat : Jurnal Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Vol 1 No 1*

Khoirunisa, Andini, (2018), “Peran Perempuan dalam Berita Pelecehan Seksual pada Jakarta detik.com”, *Jurnal Deskripsi Bahasa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Vol 1 No 1*

Malihah, Ely; Maftuh, Bunyamin dan Amalia, Rizki;, “Tawuran Pelajar : *Solidarity in the Student Group and its Influence*

*on Brawl Behaviour*”, KOMUNITAS : *International Journal of Indonesian Society and Culture* Vol 6 No 2

- Maslihah, Sri, (2011), “Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT ASSYFA *Boarding School Subang Jawa Barat*”, *Jurnal Psikologi Undip* Vol 10 No 2
- Melati, Tiya Sukma ; Warisma, Pipit ; Ismayani, Mekar, (2019), “Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi* Vol 2 No 2
- Nisa, Ishmatun, (2014), “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi”, SKRIPSI, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Putri, Esty Widyanti, “Budaya Materialis dalam Novel Mr. Maybe (Studi Analisis Wacana Kritis Tentang Budaya Materialis dalam Novel Mr. Maybe), SKRIPSI, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
- Putro, Khamin Zarkasih, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, *Jurnal APLIKASIA* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Vol 17 No 1
- Qimyatussa’adah, (2017), “Perspektif Interpretif-Hermeneutik”, *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)* Vol 1 Politeknik Negeri Madiun

Rahardjo, Mudjia;, “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Publik dan Pembangunan Wacana”, Jurnal Publik dan Pemasaran Ide Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang

Rusdiarti, Suma Riella; (2000), “Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan”, dalam *BASIS* November-Desember

Sartika, Elita, (2014), “Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul ‘Kita Versus Korupsi’”, eJournal Ilmu Komunikasi FISIP Unmul Vol 2 No 2

Sekarwangi, Maya dan Atmojo, Priyandono W.; (2016), “Kajian Analisis Wacana : Dalam Dunia Komunikasi Kekuasaan Politik dengan Masyarakat Awam”, Jurnal Transformasi No. 29 Vol 1

Tindaon, Yosi Abdian, (2016), “Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter”, Jurnal “BISA” FKIP Universitas Bengkulu Vol 2 No 2

Wardani, Septian Widya, Purnomo, Daru dan Lahade, John R, (2016), “Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Profram Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang)”, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, Semarang

### **Internet :**

Anggraini, Ariska Puspita, “Mengapa Kita Perlu Memiliki Teman?”, Kompas.com, di akses pada tanggal 20 Februari 2020 pukul 20.34 WIB.

Arianto, Sam, “Pengertian Novel”,  
[www.sobatbaru.blogspot.com](http://www.sobatbaru.blogspot.com) diakses pada tanggal 23  
Desember 2020 pukul 20.33 WIB

Ferdiaz, Nikita Yulia, “3 Tahun Berlalu, Terkuak Penyebab Lain  
Tewasnya Mirna Salihin, Korban Kasus Kopi Sianida  
Jessica Kumala Wongso”, [pop.grid.id](http://pop.grid.id), di akses pada  
tanggal 21 Februari 2020 pukul 15.33 WIB.

Jami, Adik, “Resensi Novel ‘Ceros dan Batozar’ Karya Tere  
Liye, [kompasiana.com](http://kompasiana.com), di akses pada tanggal 21  
Februari 2020 pukul 16.59 WIB.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak  
Republik Indonesia, [Kemenpppa.go.id/#](http://Kemenpppa.go.id/#), diakses pada  
tanggal 11 Januari 2021 pukul 18.05 WIB

Laman resmi Facebook Tere Liye, “Tumbangnya Empati”,  
[https://www.facebook.com/tereliyewriter/posts/tumbangn  
ya-empatikalau-kalian-nanya-ke-saya-apa-komentar-  
anda-soal-tiket-pesawat/2462390270478193/](https://www.facebook.com/tereliyewriter/posts/tumbangnya-empatikalau-kalian-nanya-ke-saya-apa-komentar-anda-soal-tiket-pesawat/2462390270478193/), diakses  
pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 17.05 WIB

Prasetya, Eko, “Kasus-Kasus Perselisihan Sahabat Berujung  
Maut”, [merdeka.com](http://merdeka.com) di akses pada tanggal 21 Februari  
2020 pukul 15.21 WIB.

Wisnubrata, “Punya Sahabat Sangat Penting Bagi Kesehatan  
Mental”,  
[https://lifestyle.kompa.com/read/2018/07/21/080019920  
/punya-sahabat-sangat-penting-untuk-kesehata-mental?](https://lifestyle.kompa.com/read/2018/07/21/080019920/punya-sahabat-sangat-penting-untuk-kesehata-mental?),  
diakses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 17.36 WIB

